PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN KONSENTRASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD SE-GUGUS JENDRAL SUDIRMAN KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh
Dwi Lestari Sulistia Ningrum
1401415040

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN KONSENTRASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD SE-GUGUS JENDRAL SUDIRMAN KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh
Dwi Lestari Sulistia Ningrum
1401415040

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengaruh Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal" karya,

nama : Dwi Lestari Sulistia Ningrum

NIM : 1401415040

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,	Tegal, 5 Agustus 2019
Koordinator PGSD Tegal,	Dosen Pembimbing,
Drs. Utoyo, M.Pd	Dra. Marjuni, M.Pd
NIP 19620619 198703 1 001	NIP 19590110 198803 2 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal" karya,

nama : Dwi Lestari Sulistia Ningrum

NIM : 1401415040

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 21 Agustus 2019.

Semarang, September 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 19690821 198403 1 001

Sekretaris,

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.
NIP 19770725 200801 1 008

Penguji II,

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
NIP 19630923 198703 1 001

Penguji III,

Dra. Marjuni, M.Pd.
NIP 19590110 198803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Dwi Lestari Sulistia Ningrum

NIM : 1401415040

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

judul : *Pengaruh Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 29 Juli 2019

Peneliti

METERAI TEMPEL

6000

Dwi Lestari Sulistia Ningrum

NIM 1401415040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqarah: 286).
2. Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain (HR. Ahmad dan Thabrani).
3. Konsentrasi yang terfokus adalah salah satu kunci sukses (Habiburrahman El Shirazy).
4. Tidak penting seberapa lambat anda berjalan, selama anda tidak berhenti (Confucius).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya tercinta Bapak Sunarto dan Ibu Sulistyowati, kakak serta adik saya tersayang Budi Setiawan, dan Fadly Nur Cahyo.

ABSTRAK

Ningrum, Dwi Lestari Sulistia. 2019. *Pengaruh Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dra. Marjuni, M.Pd. 373.

Kata Kunci: hasil belajar IPS, interaksi sosial, konsentrasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kurang optimal. Rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah interaksi sosial dan konsentrasi belajar yang kurang maksimal. Interaksi sosial termasuk faktor eksternal, sedangkan konsentrasi belajar termasuk faktor internal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial dan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang berjumlah 191 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan sampel sebanyak 134 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi untuk hasil belajar IPS dan angket untuk interaksi sosial dan konsentrasi belajar. Analisis pengolahan data menggunakan analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda, koefisien determinasi, dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS dibuktikan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (8,676 > 1,978), signifikansinya 0,000 < 0,05, dan korelasi keduanya sebesar 0,603. Besar sumbangan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS sebesar 36,3%; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS dibuktikan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,317 > 1,978), signifikansinya 0,000 < 0,05 dan korelasi keduanya sebesar 0,420. Besar sumbangan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS sebesar 17,6%; (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi sosial dan konsentrasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS dibuktikan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (37,801 > 3,065) dan korelasi ganda sebesar 0,605. Besar sumbangan interaksi sosial dan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS sebesar 36,6%.

Simpulan penelitian ini bahwa interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Saran dari peneliti hendaknya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dimana siswa yang bisa menjawab diberikan penghargaan, serta memberikan tugas-tugas menantang sehingga kemampuan bersaing siswa meningkat dan fokus siswa terpusat pada kegiatan belajar.

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal". Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam perencanaan, penelitian, dan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi untuk melakukan penelitian.

5. Dra. Marjuni, M.Pd., dosen pembimbing yang membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
6. Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn. dan Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., dosen penguji yang telah memberi masukan dan saran yang membangun sehingga membuat skripsi ini lebih baik.
7. Bapak dan Ibu dosen PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
8. Seluruh tenaga kependidikan PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu peneliti menyiapkan administrasi.
9. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Tegal, Kepala Bappeda dan Litbang Kabupaten Tegal, Kepala UPTD Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang telah memberi rekomendasi izin penelitian.
10. Kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang memperlancar penyusunan skripsi melalui kesediaan pengambilan data penelitian.
11. Keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD angkatan 2015 yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini memeroleh pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri.

Tegal, 29 Juli 2019
Peneliti,

Dwi Lestari Sulistia Ningrum
NIM 1401415040

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
PRAKATA vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 17
1.3 Pembatasan Masalah 18
1.4 Paradigma Penelitian 19
1.5 Rumusan Masalah 20
1.6 Tujuan Penelitian 21
1.6.1 Tujuan Umum 21
1.6.2 Tujuan Khusus 21
1.7 Manfaat Penelitian 21
1.7.1 Manfaat Teoritis 22
1.7.2 Manfaat Praktis 22
1.7.2.1 Bagi Guru 22
1.7.2.2 Bagi Sekolah 22
1.7.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan 23

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori 24
2.1.1 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar 24
2.1.1.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar 25
2.1.1.2 Pengertian Belajar IPS 27
2.1.1.3 Pengertian Pembelajaran IPS 31
2.1.1.4 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar 33
2.1.1.5 Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar 35
2.1.2 Hasil Belajar IPS 38
2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar 38
2.1.2.2 Ranah Hasil Belajar 41
2.1.2.3 Mengukur Hasil Belajar 42
2.1.2.4 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar 45
2.1.3 Interaksi Sosial 47
2.1.3.1 Pengertian Interaksi Sosial 48
2.1.3.2 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial 50
2.1.3.3 Faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial 51
2.1.3.4 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial 52
2.1.3.5 Indikator Interaksi Sosial 56
2.1.4 Konsentrasi Belajar 57
2.1.4.1 Pengertian Konsentrasi Belajar 57
2.1.4.2 Ciri-ciri Anak yang Tidak Dapat Berkonsentrasi 59
2.1.4.3 Prinsip Konsentrasi 60
2.1.4.4 Faktor Pendukung Terjadinya Konsentrasi Belajar 62
2.1.4.5 Faktor Penghambat Terjadinya Konsentrasi Belajar 64
2.1.4.6 Indikator Konsentrasi Belajar 67
2.1.5 Hubungan Antarvariabel 68
2.1.5.1 Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar IPS 69
2.1.5.2 Hubungan Konsentrasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS 70
2.1.5.3 Hubungan Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS 71

2.2 Kajian Empiris 72
2.3 Kerangka Berpikir 96
2.4 Hipotesis 99

III. METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 102
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 104
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 105
3.3.1 Populasi 105
3.3.2 Sampel 106
3.4 Variabel Penelitian 109
3.4.1 Variabel Bebas 109
3.4.2 Variabel Terikat 110
3.5 Definisi Operasional Variabel 110
3.5.1 Hasil Belajar IPS (Y) 110
3.5.2 Interaksi Sosial (X_1) 111
3.5.3 Konsentrasi Belajar (X_2) 111
3.6 Data Penelitian 112
3.6.1 Jenis Data 112
3.6.2 Sumber Data 113
3.7 Teknik Pengumpulan Data 113
3.7.1 Wawancara 113
3.7.2 Angket atau Kuesioner 114
3.7.3 Dokumentasi 116
3.8 Instrumen Penelitian 117
3.8.1 Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur 118
3.8.2 Lembar Angket 118
3.8.2.1 Uji Validitas Instrumen 120
3.8.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen 123
3.8.3 Data Dokumentasi 125
3.9 Teknik Analisis Data Penelitian 125

3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif 125
3.9.1.1 Analisis Variabel Terikat 126
3.9.1.2 Analisis Variabel Bebas 126
3.9.2 Uji Prasyarat Analisis 128
3.9.2.1 Uji Normalitas 128
3.9.2.2 Uji Linieritas 129
3.9.2.3 Uji Multikolinearitas 129
3.9.2.4 Uji Heteroskedastisitas 130
3.9.3 Analisis Akhir (Uji Hipotesis) 131
3.9.3.1 Analisis Korelasi Sederhana 131
3.9.3.2 Analisis Regresi Sederhana 133
3.9.3.3 Analisis Korelasi Ganda (R) 134
3.9.3.4 Analisis Regresi Ganda 135
3.9.3.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2) 136
3.9.3.6 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F) 137

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 139
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 139
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 140
4.1.2.1 Analisis Deskriptif Hasil Belajar 146
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Interaksi Sosial 150
4.1.2.3 Analisis Deskriptif Variabel Konsentrasi Belajar 156
4.1.3 Hasil Uji Prasyarat Analisis 158
4.1.3.1 Uji Normalitas 158
4.1.3.2 Uji Linieritas 159
4.1.3.3 Uji Multikolinearitas 160
4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas 161
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis 162
4.1.4.1 Hipotesis Pertama (X_1 dengan Y) 163
4.1.4.2 Hipotesis Kedua (X_2 dengan Y) 169

4.1.4.3 Hipotesis Ketiga (X_1 dan X_2 dengan Y) 174
4.2 Pembahasan 183
4.2.1 Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar IPS Siswa 186
4.2.2 Pengaruh Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa 192
4.2.3 Pengaruh Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa 198
4.3 Implikasi Penelitian 202
4.3.1 Implikasi Teoritis 203
4.3.1.1 Temuan Penelitian Pertama 204
4.3.1.2 Temuan Penelitian Kedua 204
4.3.2 Implikasi Praktis 205
4.3.2.1 Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa 205
4.3.2.2 Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa 205

V. PENUTUP
5.1 Simpulan 207
5.2 Saran 209

DAFTAR PUSTAKA 211
LAMPIRAN 220

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas IV Tahun Pelajaran 2018/2019	37
2.2	Indikator Interaksi Sosial	57
2.3	Indikator Konsentrasi Belajar	68
3.1	Populasi Penelitian	105
3.2	Penarikan Sampel Siswa Kelas IV	109
3.3	Angket Bentuk Skala *Likert*	116
3.4	Hasil Penghitungan Populasi Siswa Uji Coba	119
3.5	Hasil Penghitungan Sampel Siswa Uji Coba	120
3.6	Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Sosial	122
3.7	Hasil Uji Validitas Angket Konsentrasi Belajar	123
3.8	Hasil Uji Reliabilitas Angket Interaksi Sosial	124
3.9	Hasil Uji Reliabilitas Angket Konsentrasi Belajar	124
3.10	Pedoman Konversi Skala-5	126
3.11	Interpretasi Nilai Indeks (*Three Box Method*)	128
3.12	Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R	132
3.13	Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R	135
4.1	Alamat SD Penelitian	140
4.2	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	142
4.3	Interpretasi Nilai Indeks (*Three Box Method*)	146
4.4	Pedoman Konversi Skala-5	146
4.5	Frekuensi Nilai IPS Penilaian Akhir Semester Genap Sampel Penelitian	147
4.6	Indeks Variabel Interaksi Sosial	154
4.7	Indeks Variabel Konsentrasi Belajar	156
4.8	Hasil Uji Normalitas	158
4.9	Hasil Uji Linieritas Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar	159
4.10	Hasil Uji Linieritas Konsentrasi Belajar dengan Hasil Belajar	160
4.11	Hasil Uji Multikolinearitas	161

4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas 162
4.13 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel Interaksi Sosial dan Hasil Belajar IPS..... 164
4.14 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar Siswa 166
4.15 Hasil Pengujian Koefisien Determinan 168
4.16 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel Konsentrasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS 169
4.17 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Konsentrasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa 171
4.18 Hasil Pengujian Koefisien Determinan 174
4.19 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Berganda..... 175
4.20 Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda..... 177
4.21 Hasil Pengujian Koefisien Determinan 179
4.22 Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F) 181

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Bagan Paradigma Penelitian	19
2.1	Bagan Skema Kerangka Berpikir.....	99
3.1	Desain Penelitian.....	103
4.1	Diagram Frekuensi Nilai PAS IPS Siswa Semester 2.....	149
4.2	Diagram Rekapitulasi Indeks Interaksi Sosial Tiap Indikator	155
4.3	Diagram Rekapitulasi Indeks Konsentrasi Belajar Tiap Indikator	157
4.4	Diagram Rekapitulasi Persentase Pengaruh Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS.....	182

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian 221
2. Daftar Nilai PAS Ganjil Siswa Kelas IV 229
3. Daftar Nilai PAS Genap Siswa Kelas IV 238
4. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian 246
5. Daftar Nama Siswa Uji Coba Instrumen 250
6. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur..... 251
7. Rata-rata Nilai PAS Ganjil Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal 252
8. Kisi-kisi Angket Uji Coba Interaksi Sosial..... 253
9. Kisi-kisi Angket Uji Coba Konsentrasi Belajar..... 254
10. Angket Uji Coba Interaksi Sosial..... 256
11. Angket Uji Coba Konsentrasi Belajar..... 261
12. Kisi-kisi Angket Penelitian Interaksi Sosial 266
13. Kisi-kisi Angket Penelitian Konsentrasi Belajar 267
14. Angket Penelitian Interaksi Sosial 269
15. Angket Penelitian Konsentrasi Belajar 272
16. Lembar Validasi Angket Interaksi Sosial Oleh Penilai Ahli 275
17. Lembar Validasi Angket Konsentrasi Belajar Oleh Penilai Ahli 280
18. Rekap Hasil Pengisian Angket Uji Coba Variabel Interaksi Sosial..... 285
19. Rekap Hasil Pengisian Angket Uji Coba Variabel Konsentrasi Belajar... 290
20. *Output* Uji Validitas Uji Coba Angket Interaksi Sosial..... 295
21. *Output* Uji Validitas Uji Coba Angket Konsentrasi Belajar..... 297
22. *Output* Uji Reliabilitas Angket Interaksi Sosial..... 299
23. *Output* Uji Reliabilitas Angket Konsentrasi Belajar..... 301
24. Rekap Hasil Pengisian Angket Penelitian Interaksi Sosial..... 303
25. Rekap Hasil Pengisian Angket Penelitian Konsentrasi Belajar..... 309
26. Rekapitulasi Skor Hasil Belajar IPS (Y), Interaksi Sosial (X_1), dan Konsentrasi Belajar (X_2) 315
27. *Output* Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian..... 319

28. Frekuensi Nilai IPS Penilaian Akhir Semester Genap Sampel Penelitian 320
29. Nilai Indeks Variabel Interaksi Sosial 321
30. Nilai Indeks Variabel Konsentrasi Belajar..... 322
31. *Output* Analisis Uji Prasyarat 324
32. *Output* Uji Hipotesis 326
33. Sampel Hasil Pengisian Angket Penelitian..... 329
34. Surat Ijin Penelitian UNNES 341
35. Surat Ijin Penelitian Surat Ijin Kesbangpol dan Linmas..... 342
36. Surat Rekomendasi Penelitian Bappeda dan Litbang 343
37. Surat Keterangan Penelitian..... 344
38. Surat Pernyataan Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penulisan Skripsi 352
39. Daftar Sitasi Jurnal..... 353
40. Daftar Cocok Data Dokumentasi 366
41. Jadwal Pelaksanaan Penelitian..... 367
42. Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara..... 368
43. Dokumentasi Pelaksanaan Uji Coba..... 370
44. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian 372

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama skripsi yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui apa yang diteliti, mengapa, dan untuk apa penelitian dilakukan. Bagian pendahuluan akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, paradigma penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pembahasan lebih dalam tentang bab pendahuluan akan dijelaskan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan sebuah negara dalam sebuah pendidikan dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang ada dalam negara tersebut. Semakin tinggi sumber daya manusia yang ada, maka semakin tinggi pula peluang negara tersebut untuk maju. Indonesia sebagai negara berkembang, berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan dengan melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun sebagai bekal pendidikan dasar bagi masyarakat.

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan, “Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab [p]emerintah dan pemerintah daerah”. Program wajib belajar diselenggarakan dalam pendidikan

formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal yang wajib dilaksanakan oleh setiap warga negara Indonesia adalah pendidikan sekolah dasar sampai pendidikan sekolah menengah pertama. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar Bab III Pasal 3 Ayat 1 dan 2 yang menyatakan, "Wajib belajar diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Penyelenggaraan wajib belajar pada jalur formal dilaksanakan minimal pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD, MI, SMP, MTs, dan bentuk lain yang sederajat".

Pendidikan pada jenjang dasar memberi bekal bagi peserta didik dengan kemampuan dasar berupa pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan keterampilan. Jenjang pendidikan ini sangat penting karena akan menjadi dasar yang selanjutnya menjadi pondasi bagi peserta didik setelah memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini berguna karena tiap individu akan mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap pertama kalinya di ranah pendidikan formal yang akan dijadikan acuan untuk menumbuhkan pengalaman dan karakter siswa.

Dalam penyelenggaraan pendidikan dasar diperlukan sebuah kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan dasar. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 19 menyebutkan, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Kurikulum berisi mata pelajaran dan materi pelajaran yang akan diajarkan oleh sekolah kepada peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 Ayat 1

dijelaskan, “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal”. Melalui sepuluh mata pelajaran tersebut, diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. IPS mengkaji bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya di lingkungan sendiri, dengan teman sebaya, dengan tetangga yang dekat sampai yang jauh. Akan tetapi, kenyataan di lapangan masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang memiliki kegunaan yang besar bagi siswa dibandingkan pendidikan IPA dan matematika yang mengkaji bidang pengembangan dalam sains dan teknologi. Namun anggapan tersebut kurang tepat karena IPS memberi nilai-nilai yang penting untuk dapat hidup di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2016:138) yang menyatakan bahwa pendidikan IPS tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih mengutamakan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan berbagai keterampilan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari sehingga berguna bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat. Lebih lanjut Susanto (2016:143) mengemukakan, “Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat”. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa IPS memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang nilai, sikap, pengetahuan, serta kecakapan

dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata khususnya kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dan Peraturan menteri Pendidikan nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan:

> Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Siska (2016:12) menyatakan bahwa pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan sekolah dasar bertujuan supaya siswa mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar yang akan berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Susanto (2016:145) tujuan utama pembelajaran IPS ialah mengembangkan potensi diri siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Oleh karena itu, belajar IPS sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial dan mencapai keberhasilan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga pendidikan IPS di sekolah dasar memiliki sumbangan yang

sangat besar dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan dasar. Sebagaimana tujuan pendidikan dasar tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab III Pasal 67 Ayat 3 yaitu:

> Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; c) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Demi tercapainya keberhasilan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan tidak lepas dari peran seorang guru sebagai seorang pendidik. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 menjelaskan, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Profesi guru memiliki tugas yang tidak ringan, untuk menunaikan tugasnya diperlukan panggilan jiwa dan keikhlasan. Oleh karena itu guru berperan sangat penting dalam proses belajar siswa di sekolah.

Rifa'i & Anni (2015:64) menyatakan, "Belajar merupakan suatu proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang". Dengan demikian perubahan perilaku tersebut menjadi hasil dari proses belajar. Pengoptimalan penyelenggaraan pendidikan dan meningkatnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Selanjutnya Rifa'i & Anni (2015:67) menyatakan, "Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan

belajar". Susanto (2016:5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, di mana perubahan tersebut baik yang menyangkut sisi kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar yang telah diterima dalam pembelajaran. Dengan demikian tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar.

Hasil belajar sangat penting dalam pembelajaran karena hasil belajar digunakan sebagai indikator keberhasilan bagi seorang guru maupun siswa. Bagi seorang siswa, hasil belajar merupakan informasi yang berfungsi sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi yang sudah diajarkan dan untuk mengukur tingkat kemampuan belajar siswa serta mengetahui ketuntasan pencapaian hasil belajar siswa. Sedangkan bagi seorang guru, hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai cerminan penilaian terhadap keberhasilan dalam membelajarkan siswa. Seorang guru dikatakan berhasil menjalankan program pembelajarannya apabila sebagian besar dari jumlah siswa telah mencapai tujuan instruksional. Apabila sebagian besar hasil belajar siswa optimal dan mencapai KKM maka tujuan instruksional tercapai. Namun sebaliknya, apabila sebagian besar hasil belajar siswa rendah maka tujuan instruksional juga belum tercapai. Tercapai tidaknya tujuan instruksional, akan memengaruhi pula pada kualitas pendidikan di suatu lembaga dan kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga hasil belajar siswa memiliki kontribusi yang cukup besar dalam dunia pendidikan.

Sudjana (2017:2) mengatakan, "Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan". Dengan demikian hasil belajar tidak hanya

digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan instruksional saja, namun dapat juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Hal ini juga dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab I Pasal 1 Ayat (2) yaitu, "Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk pencapain hasil belajar peserta didik" dan Bab V Pasal 6 Ayat (2) yaitu, "Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk: a) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik; b) memperbaiki proses pembelajaran; dan c) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan/atau kenaikan kelas".

Tingginya pencapaian hasil belajar siswa merupakan wujud keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan hasil belajar yang diperoleh siswa pada pelajaran IPS rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata hasil Penilaian Akhir Sekolah (PAS) semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Mata pelajaran IPS kelas IV memeroleh hasil belajar lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti PPKn, IPA, Bahasa Indonesia dan SBdP. Perolehan nilai rata-rata mata pelajaran IPS, PPKn, IPA, Bahasa Indonesia, dan SBdP pada semester ganjil terdapat pada Lampiran 7.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara bersama guru kelas IV mengatakan bahwa rendahnya hasil belajar IPS disebabkan karena materi IPS yang semakin luas dan menuntut anak untuk banyak membaca dan menghafal sehingga mata pelajaran IPS sulit bagi siswa. Selain itu masih banyak faktor lain yang menyebabkan hasil belajar IPS kurang optimal. Selain fakta

yang ditemukan penulis di SD Gugus Jendral Sudirman ada juga survei yang menyatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Dalam tulisan Idris (2012) menyebutkan:

> Data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survai dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Selain itu menurut laporan PISA 2015, yaitu program yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di 72 negara di dunia, Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 72 negara tersebut, dua tahun sebelumnya (PISA 2013), Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah atau peringkat 71 dari 72 negara (Sidharta, 2017). Dari data dan survei tersebut menunjukan bahwa performa peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah di tingkat dunia. Salah satunya dalam hal hasil belajar IPS. Oleh karena itu hasil belajar IPS yang rendah menjadi hal yang penting dan perlu dikaji lebih mendalam karena IPS merupakan mata pelajaran non eksak dan lebih banyak menghafal. Hal ini bertujuan agar penelitian ini memberi manfaat guna meningkatkan hasil belajar IPS. Apabila hasil belajar yang rendah ini tidak dikaji lebih lanjut, dikhawatirkan akan berdampak kepada kehidupan peserta didik di masyarakat karena IPS adalah mata pelajaran yang didalamnya mengandung nilai-nilai dalam bermasyarakat dan bersosialisasi. Misalnya mengenai norma dan

aturan yang berlaku di masyarakat, apabila siswa tidak mengetahui dan memahami dengan benar maka dikhawatirkan akan menjadi manusia yang anti norma, sering melanggar norma di kemudian hari, atau bahkan sering melakukan perilaku menyimpang. Selain itu apabila siswa tidak mengetahui dan memahami dengan benar segala permasalahan di masyarakat dan solusinya, dikhawatirkan pula siswa akan menjadi manusia yang bersifat individual dan bahkan jauh dari masyarakat.

Rendahnya hasil belajar IPS siswa juga menjadi evaluasi bagi para guru, karena hal ini berarti guru telah gagal dalam membelajarkan IPS kepada siswa. Di sisi lain, apabila hasil belajar IPS dari sebagian besar siswa rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka dapat dikatakan tujuan instruksional yang telah ditetapkan belum tercapai. Apabila tujuan instruksional tidak tercapai, maka akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan dasar. Dan apabila tujuan pendidikan dasar tidak tercapai, maka akan memengaruhi pula pada kualitas dan mutu pendidikan. Hal ini akan berlainan jika hasil belajar IPS siswa optimal, sebab dengan hasil belajar IPS siswa dalam jumlah besar sudah optimal maka akan memberi kontribusi bagi berkualitasnya pendidikan.

Masalah rendahnya hasil belajar IPS ini sangat penting bagi pemerintah dan pemerintah daerah karena kewajibannya. Mengenai kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah ini tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 11 Ayat (1) menyatakan, “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa deskriminasi”. Oleh karena itu, hasil belajar IPS yang rendah perlu untuk diteliti karena berdampak pada banyak pihak dan kualitas serta mutu pendidikan.

Secara garis besar, faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional, sikap, minat, gaya belajar, disiplin, dan sebagainya, serta faktor eksternal mencakup kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Aunurrahman (2016:178-96) berpendapat bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu ciri khas/karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor guru, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar yaitu lingkungan sosial. Interaksi sosial merupakan bagian dari lingkungan sosial. Desmita (2016:219) menyatakan, “Peserta didik sebagai pribadi yang unik adalah makhluk individu, sekaligus makhluk sosial”. Sebagai makhluk sosial tentunya siswa melakukan interaksi sosial dengan orang lain di sekitarnya. Soekanto (2015:55) menyatakan, “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara hubungan orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Thibaut & Kelley (1979) dalam Ali & Asrori (2017:87) juga mendefinisikan, “Interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih

hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain". Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelomok, atau kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar hubungan pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi proses saling memengaruhi.

Seperti di dalam keluarga, siswa juga melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah, baik berinteraksi dengan kepala sekolah, dengan guru, dengan teman sekolah, ataupun dengan warga sekolah lainnya secara disengaja maupun yang tidak disengaja. Tidak hanya interaksi siswa dengan guru saja yang diperlukan, namun interaksi siswa dengan siswa juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Tanpa interaksi sosial siswa dengan siswa, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Hal ini dipertegas oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat 19 yang menyebutkan, "Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Dengan demikian hubungan antara pembelajaran dengan interaksi sosial siswa dengan siswa sangat erat hubungannya. Interaksi sosial siswa di sekolah sangatlah penting untuk dipahami. Pada dasarnya selama di sekolah siswa banyak bergaul dengan teman sebaya melakukan interaksi. Interaksi sosial antarsiswa menggambarkan pola hubungan tingkah laku siswa satu dengan siswa lainnya di sekolah.

Kemampuan berinteraksi sosial yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani siswa di sekolah. Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan harmonis di antara siswa. Siswa yang mampu berinteraksi dengan baik dengan siswa lain, maka akan mampu bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang dilakukan secara berkelompok, saling belajar kelompok, bersama-sama memecahkan masalah, siswa tidak memilah milih dalam berteman, menumbuhkan sikap tanggung jawab dan saling toleransi satu sama lain. Selain itu dengan interaksi yang baik siswa akan mampu menghargai pendapat siswa lain, menerima kritikan dari siswa lain dan mampu merespon secara tepat terhadap kritikan yang diberikan. Serta siswa juga akan termotivasi dengan temannya yang berprestasi dan akan terus meningkatkan belajarnya. Hal tersebut dapat mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Terlebih pada mata pelajaran IPS karena di dalamnya mencakup interaksi sosial.

Pada dasarnya hasil belajar yang diraih oleh siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal dalam diri siswa tersebut, namun hasil belajar ini bisa dicapai oleh siswa karena didukung oleh faktor sosial yang kaitannya dekat dengan lingkungan siswa tersebut, salah satunya yaitu interaksi sosial siswa dengan teman sekelasnya. Interaksi yang baik antarsiswa dapat diciptakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Hal ini penting dilakukan karena apabila guru dapat menciptakan interaksi yang baik di antara siswa, maka proses belajar siswa pun akan berjalan lancar sehingga hasil belajar siswa pun dapat optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto (2010:67) yang menyatakan, “Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa”. Dengan demikian faktor interaksi sosial sangat memengaruhi siswa dalam mencapai hasil belajarnya yang maksimal.

Knapp (1984) dalam Desmita (2016:219) menyatakan, “Interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, namun sebaliknya dapat pula menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal”. Hal ini berarti tidak selalu interaksi sosial dapat menghasilkan sebuah kerja sama. Dalam interaksi sosial juga dapat terjadi suatu perselisihan. Bahkan suatu pertikaian atau pertentangan antarindividu atau antarkelompok juga dapat terjadi sebagai akibat dari salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah. Interaksi yang berupa persaingan, perselisihan dan pertikaian yang terjadi diantara siswa dapat menghambat proses belajar siswa. Interaksi sosial semacam ini misalnya terbentuk kelompok-kelompok.

Slameto (2010:66) menyatakan, “Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas terdapat grup yang saling bersaing secara tidak sehat, jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan di antara siswa tidak tampak”. Siswa yang memiliki sifat dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan kelompoknya maka akan diasingkan dari kelompoknya. Hal ini dapat memicu sebuah penolakan di antara siswa. Siswa yang mengalami penolakan akan berpengaruh terhadap perilakunya di kelas dan kegiatan belajarnya. Siswa akan malu berpendapat di depan kelas, siswa cenderung pasif di dalam proses pembelajaran, dan sulit bekerja sama di dalam kelompok. Apabila kegiatan belajarnya terganggu maka akan bermasalah terhadap hasil belajar siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Putallaz & Waserman (1990) dalam Desmita (2016:226) yang menyatakan, “Anak–anak yang ditolak kemungkinan untuk memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, dan kurang perhatian atau ketidakdewasaan, sehingga sering bermasalah dalam perilaku dan akademis di sekolah”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 8 – 14 Desember 2018 dengan melaksanakan wawancara bersama guru kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa di dalam kelas siswa membentuk kelompok-kelompok kecil dan tidak bisa berbaur dengan teman yang lain sehingga menimbulkan persaingan antar kelompok, berkelahi di dalam kelas hanya karena masalah yang kecil, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya karena takut salah dan dicemooh oleh teman di kelas, tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan pemahaman materi belajar jika bukan merupakan anggota kelompok, tidak terjalin hubungan ikatan emosional dan jiwa dalam kelompok kecil tersebut seperti tidak saling mengingatkan dalam hal pelajaran, dan mengolok-olok teman yang lemah yang merupakan bukan bagian dari anggota kelompok. Bentuk-bentuk perilaku tersebut dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Hal ini juga dibuktikan pada penelitian sebelumnya oleh Fernanda, Sano, & Nurfarhanah (2012) yang melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Hasil Belajar*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar. Sehingga interaksi sosial yang baik perlu dibangun. Interaksi sosial siswa dengan siswa yang baik akan mendorong hasil belajar yang optimal. Maka dari itu pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa merupakan hal yang penting untuk diteliti.

Faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa selain interaksi sosial adalah konsentrasi belajar siswa. Dimyati & Mudjiono (2013:239) menyatakan, “Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian

pada pelajaran". Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab I menyebutkan, "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik". Adanya peraturan tersebut, tentunya bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Ketika guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, guru akan lebih mudah membangkitkan konsentrasi siswa dalam belajar dan siswa akan lebih memusatkan perhatiannya pada materi pelajaran. Dengan demikian, materi pelajaran akan lebih mudah diserap oleh siswa, sehingga hasil belajar siswa pun akan optimal.

Konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa. Kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi pada saat belajar ataupun saat mengerjakan tugas-tugas sangat penting. Pada dasarnya tanpa konsentrasi belajar, maka kegiatan belajar pun tidak akan terjadi. Rendahnya hasil belajar tidak selalu disebabkan karena rendahnya kemampuan intelektual melainkan dari rendahnya kemampuan siswa dalam memusatkan perhatiannya pada materi pelajaran yang sedang dipelajari. Siswa akan mudah menyerap materi pelajaran yang disampaikan apabila ia berkonsentrasi dalam belajar. Sebaliknya siswa tidak akan paham dengan materi pelajaran yang diberikan apabila dalam belajar tidak konsentrasi. Hal ini dipertegas oleh Surya (2015:2) yang mengatakan, "Tanpa konsentrasi belajar, maka hasil belajar siswa tentu sangat rendah atau tidak optimal". Dalam hal ini, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi

ketika belajar. Padahal bermutu atau tidaknya suatu kegiatan belajar atau optimalnya hasil belajar seseorang sangat tergantung pada intensitas kemampuan konsentrasi belajar dirinya. Siswa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi akan mengalami hambatan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Aunurrahman (2016:181) yang menyatakan, "Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah dalam belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan".

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 8-14 Desember 2018 dengan melaksanakan observasi dan wawancara bersama guru kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman ditemukan sebuah masalah dimana ketika pembelajaran berlangsung menunjukkan kurangnya memiliki konsentrasi ketika mengikuti pelajaran. Siswa mudah teralihkan perhatiannya apabila terdapat objek lain yang lebih menarik dilihat, pada jam pertama pembelajaran siswa masih bersemangat dan berkonsentrasi, namun pada saat jam terakhir siswa sudah tidak dapat berkonsentrasi lagi, siswa mudah lupa terhadap materi yang sudah dipelajari. Masih terdapat siswa yang suka berbuat gaduh, bercerita antar sesama siswa, merasa bosan ketika pembelajaran, mengantuk dan mengganggu temannya saat pembelajaran sehingga menimbulkan siswa tidak konsentrasi belajar, dan lebih asik mengobrol dengan temannya sendiri dibandingkan mendengarkan guru di depan kelas sehingga guru tidak diperhatikan dan materi pembelajaran tidak bisa diserap maksimal oleh siswa yang bersangkutan. Hanya sedikit siswa yang antusias mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, terdapat perbedaan konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran pada jam pertama dan jam terakhir pelajaran. Hal

tersebut menjadi penyebab kurang optimalnya hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Hal ini juga dibuktikan pada penelitian Mayasari, Herkulana, & Purwaningsih (2017) dari Universitas Tanjungpura Pontianak yang melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Konsentrasi Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Ngabang (Studi Kasus Siswa yang Tinggal Dengan Orang Tua Asuh).* Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, F_{hitung} sebesar 44,872 dengan signifikan 0,00 < 0,05 dapat disimpulkan H_0 ditolak dan diartikan bahwa ada pengaruh secara positif dan signifikan konsentrasi belajar dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Ngabang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal", dengan tujuan peneliti bisa membuat gambaran tentang pengaruh interaksi sosial dan konsentrasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk menentukan ruang lingkup masalah tertentu dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

(1) Interaksi sosial siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman kecamatan Pangkah kabupaten Tegal masih belum terjalin dengan baik. Beberapa siswa

suka mengelompok, sulit membaur dengan siswa lain, malu berpendapat di depan siswa lain karena takut diejek, memilih-milih teman, mengolok-olok siswa lain.

(2) Konsentrasi siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman kecamatan Pangkah kabupaten Tegal saat pembelajaran masih kurang. Siswa mudah teralihkan perhatiannya, konsentrasi siswa menurun pada saat jam terakhir pembelajaran, masih terdapat siswa membuat gaduh di kelas, siswa merasa bosan dan mengantuk saat pembelajaran, serta tingkat konsentrasi siswa saat pembelajaran berbeda-beda.

(3) Mata pelajaran IPS sulit bagi siswa karena materi pelajarannya luas dan berkembang sehingga menuntut siswa untuk lebih banyak membaca dan menghafal.

(4) Hasil belajar IPS siswa pada semester ganjil lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat diketahui bahwa masalah yang ada bersifat umum dan terlalu luas. Oleh sebab itu untuk menghindari meluasnya permasalahan dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti dan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

(1) Interaksi sosial pada penelitian ini yaitu bertemunya siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok dilihat dari kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, dan pertentangan.

(2) Konsentrasi belajar siswa dalam penelitian ini meliputi memberi perhatian penuh saat proses belajar berlangsung, fokus terhadap pelajaran secara terus menerus, kemauan belajar yang kuat, memperhatikan dan menghormati orang lain ketika berbicara, mengikuti petunjuk yang diberikan guru, mampu mengatur berbagai tugas dan kegiatan, menikmati kegiatan yang sedang dilakukan, mampu menjaga barang-barang miliknya, tidak mudah terusik oleh kegaduhan, dan tidak mudah lupa.

(3) Hasil belajar dalam penelitian ini diukur pada satu ranah yaitu ranah kognitif dengan menggunakan nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) IPS semester genap 2018/2019.

1.4 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga variabel yaitu interaksi sosial (X_1) dan konsentrasi belajar (X_2) sebagai variabel bebas yang memengaruhi hasil belajar (Y) siswa sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan pendapat Sugiyono (2017:70), paradigma penelitian yang digunakan yakni paradigma ganda dengan dua variabel independen karena terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. Hubungan antar variabel dapat digambarkan seperti Gambar 1.1 berikut.

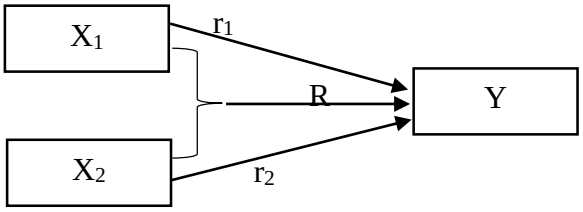

Gambar 1.1 Bagan Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 : Interaksi sosial kelas IV

X_2 : Konsentrasi belajar kelas IV

Y : Hasil belajar IPS kelas IV

r_1 : Korelasi antara X_1 dengan Y

r_2 : Korelasi antara X_2 dengan Y

R : Korelasi antara X_1 dan X_2 dengan Y

(Sugiyono 2017:70) dimodifikasi oleh peneliti.

1.5 Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan untuk mengetahui apa yang akan diteliti dan dijadikan pedoman peneliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat masalah-masalah yang dimuat dalam identifikasi masalah. Permasalahan yang hendak diselesaikan dirumuskan sebagai berikut:

(1) Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?

(2) Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?

(3) Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi sosial dan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti membagi tujuan penelitian menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, pembahasan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial dan konsentrasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

1.6.2 Tujuan Khusus

(1) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

(2) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

(3) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh interaksi sosial dan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

1.7 Manfaat Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian *Ex Post Facto*, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, selengkapnya yaitu sebagai berikut:

1.7.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini sebagai berikut:

(1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan pengaruh interaksi sosial dan konsentrasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa.

(2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi di bidang pendidikan yang terkait dengan pengaruh interaksi sosial dan konsentrasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa.

(3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru agar dapat membantu siswa meningkatkan interaksi sosial, konsentrasi belajar, dan hasil belajar IPS siswa.

1.7.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat bagi guru, sekolah, dan bagi peneliti lanjutan. Penjelasan lengkap mengenai manfaat praktis dijabarkan sebagai berikut:

1.7.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang pengaruh interaksi sosial dan konsentrasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa sehingga dapat membantu guru untuk memantau dan memperhatikan peserta didik dalam hal interaksi sosial antarsiswa dan konsentrasi belajar yang lebih tinggi serta dapat mengupayakan untuk mendukung hal tersebut.

1.7.2.2 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang pengaruh interaksi sosial dan konsentrasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa

sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan interaksi sosial, konsentrasi belajar, dan hasil belajar IPS siswa.

1.7.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai referensi penelitian berikutnya, sehingga dapat digunakan bahan memperdalam analisis mengenai pengaruh interaksi sosial dan konsentrasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS. Peneliti lain dapat meneliti yang belum diteliti seperti faktor lain yang memengaruhi hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka diuraikan tentang kajian teori, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Pada bagian kajian teori dikemukakan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Pada bagian ini juga diuraikan mengenai kajian empiris yaitu kajian mengenai penelitian-penelitian sejenis dan memiliki latar belakang permasalahan yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya dalam bab ini juga memaparkan kerangka berpikir dilakukannya penelitian ini. Selain itu juga diuraikan mengenai hipotesis dalam penelitian. Pembahasan lebih dalam tentang bab kajian pustaka akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Bagian ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar, hasil belajar IPS, interaksi sosial, dan konsentrasi belajar.

2.1.1 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Bagian ini berisi tentang teori-teori yang berisi tentang Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. Teori-teori tersebut berupa pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar, pengertian belajar IPS, pengertian pembelajaran IPS, tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar, dan ruang lingkup pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penjelasan teori-teori dalam penelitian ini dapat dilihat dalam uraian berikut.

2.1.1.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu muatan pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah dasar. Sehingga siswa sekolah dasar wajib menempuh muatan pelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan, "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal".

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia sehari-hari yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi pengetahuan, wawasan, dan pemahaman yang mendalam kepada siswa khususnya dalam pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Susanto 2016:137). Hal itu sejalan dengan pendapat Siska (2016:7) yang menjelaskan, "IPS sebagai program pendidikan atau bidang studi dalam kurikulum sekolah yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat serta hubungan atau interaksi antara manusia dengan lingkungannya (fisik dan sosial)". Sumaatmadja (2008:1.9) menyatakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora (manusia). Trianto (2014:171) berpendapat, "Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya)".

Menurut Wahab (2009:1.4) istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan keberadannya dalam kurikulum persekolahan di Indonesia tidak lepas dari perkembangan dan keberadaan studi sosial. Lebih lanjut Wahab (2009:1.4) menjelaskan bahwa studi sosial mengkaji tentang gejala atau masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan studi sosial bukanlah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. IPS lebih menekankan pada pendekatan multidisiplin atau interdisiplin. Hal ini dipertegas oleh Wahab (2009:1.5) yang menyatakan, "Pendekatan studi sosial bersifat interdisipliner atau bersifat multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan". Sumaatmadja (2008:1.17) menyatakan bahwa ruang lingkup IPS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial. Disiplin ilmu yang diintegrasikan dalam IPS diantaranya sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Namun, untuk jenjang pendidikan di sekolah dasar, tidak semua disiplin ilmu tersebut diajarkan di sekolah dasar. Sumaatmadja (1984) dalam Wahab (2009:h.1.9) menyatakan bahwa bidang studi IPS untuk tingkat sekolah dasar intinya merupakan perpaduan antara geografi dan sejarah.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan bidang studi dalam kurikulum sekolah yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia dalam masyarakat yang meliputi hubungan atau interaksi antara manusia dengan lingkungannya (fisik dan sosial) yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan serta pemahaman yang mendalam kepada siswa. Disiplin ilmu yang diintegrasikan meliputi sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan

budaya. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, ruang lingkup IPS yang diajarkan yaitu geografi dan sejarah.

2.1.1.2 Pengertian Belajar IPS

Belajar adalah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Aktivitas belajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Hal ini dipertegas oleh Slameto (2010:1) yang menyatakan, "Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok". Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, sangat tergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan siswa sebagai peserta didik. Oleh karena itu, belajar merupakan alat utama bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur yang fundamental dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Syah (2017:87) bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan yang berproses dan berkelanjutan serta merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Jadi, tidak hanya pendidikan formal saja yang membutuhkan proses belajar, namun belajar juga diperlukan dalam pendidikan informal dan nonformal karena belajar merupakan unsur yang sangat mendasar dalam dunia pendidikan.

Belajar terjadi karena adanya interaksi siswa dengan lingkungannya. Slameto (2010:2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memeroleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri individu sangat banyak sifat dan jenisnya, sehingga tidak semua

perubahan dalam diri seseorang dikatakan sebagai kegiatan belajar. Misalnya apabila kaki seorang anak bengkok karena patah tulang yang disebabkan kecelakaan, maka perubahan semacam itu tidak dapat dikatakan sebagai perubahan dalam arti belajar.

Aunurrahman (2012:33) menyatakan, "Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana harus belajar". Tanpa belajar seseorang tidak mengetahui apa yang harus dipelajari saat belajar. Dimyati & Mudjiono (2013:5) berpendapat bahwa apabila siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa tersebut. Sebagai contoh, siswa yang pada saat awal masuk kelas IV SD belum mengerti materi IPS, namun setelah belajar selama satu tahun di kelas IV, maka siswa tersebut akan dapat memahami betul-betul materi IPS dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rifai & Anni (2015:64) berpendapat bahwa belajar ialah proses penting bagi perubahan tingkah laku setiap individu dan belajar menyangkut semua hal yang dipikirkan atau dikerjakan oleh individu tersebut. Setijowati (2016:1) mengemukakan bahwa belajar dapat dimaknai sebagai suatu usaha seseorang yang dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai latihan atau pengalaman sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, kebiasaan, watak, dan keterampilan yang didapat dari pengalamannya dan berguna bagi individu tersebut dalam menyelesaikan berbagai masalah. Selain itu pengalaman yang diperoleh dapat menjadikan siswa berpikir secara efektif serta efisien untuk menghadapi berbagai masalah. Hal itu sejalan dengan pengertian belajar dari Slavin (1994) dalam Rifa'i & Anni (2015:64) yang menyatakan, "bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman".

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan belajar. Dapat dikatakan belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sardiman, 2014:21). Dalam hal ini, belajar akan membawa seseorang kepada perubahan yang lebih baik. Perubahan yang terjadi tidak hanya penambahan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menyangkut seluruh aspek pada diri seseorang seperti kecakapan, keterampilan, sikap, watak, minat, dan penyesuaian diri seseorang tersebut. Lebih lanjut Sardiman (2014:22) mengatakan bahwa belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Hal ini mengandung makna belajar terjadi melalui proses internalisasi yang dilakukan secara aktif melalui sosialisasi dengan orang lain dan sosialisasi yang dilakukan akan melahirkan pengalaman baru pada diri seseorang yang menyebabkan perubahan pada diri seseorang tersebut.

Proses belajar tidak hanya dibatasi pada sekolah saja, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Winkel (2002) dalam Susanto (2016:4) menjelaskan bahwa belajar merupakan aktivitas mental individu yang menghasilkan berbagai perubahan seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan tersebut terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan perubahan yang terjadi akan menetap pada diri individu yang melakukan proses belajar. Djamarah (2015:13) berpendapat, “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”. Dengan demikian, belajar tidak hanya sekadar mengingat ataupun

menghafal saja. Namun lebih luas dari itu belajar merupakan suatu proses yang dialami individu.

Berdasarkan pengertian belajar yang dikemukakan dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan atau usaha seseorang yang dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang permanen dalam diri seseorang. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didapatkan dari pengalaman seseorang itu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, perubahan fisik yang terjadi karena kecelakaan, jatuh, patah tangan, patah kaki bukan merupakan perubahan dalam arti belajar.

Seseorang dikatakan belajar IPS apabila pada dirinya terjadi suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu tentang konsep yang berkaitan dengan IPS, dan seseorang ini dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pengertian belajar dan pengertian IPS, dapat disimpulkan bahwa belajar IPS berarti suatu proses usaha yang dilakukan siswa secara terus menerus dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan manusia di dalam masyarakat yang meliputi hubungan dan interaksi antarmanusia dengan lingkungannya. Menurut Gurit (2001) dalam Yulaelawati (2007:134) bahwa materi pengetahuan sosial harus diubah ke dalam proses yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi dan pemikiran kritis siswa serta tidak hanya berbentuk ekspositori saja karena belajar IPS membekali siswa untuk dapat memecahkan sendiri masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Menurut Yulaelawati (2007:134) belajar pengetahuan sosial berarti rangkaian kegiatan siswa dalam membentuk jaringan pengetahuan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan

siswa di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sehingga siswa dapat memecahkan berbagai masalah yang terjadi di dalam kehidupannya. Dengan demikian, belajar pengetahuan tidak hanya pengetahuan deklaratif tentang apa dan bilamana saja yang dipelajari, melainkan harus lebih diperluas mencakup pengetahuan prosedural tentang bagaimana dan mengapa.

2.1.1.3 Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar. Sehingga pada jenjang pendidikan sekolah dasar wajib menempuh mata pelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 Ayat 1 yang menyebutkan, "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal". Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Dalam hal ini yang menjadi unsur dalam suatu pembelajaran yaitu peserta didik (siswa), pendidik (guru), sumber belajar, dan lingkungan belajar. Siswa menjadi pusat dalam suatu pembelajaran. Sehingga dalam suatu pembelajaran tidak hanya interaksi siswa dengan guru saja yang harus diperhatikan, akan tetapi interaksi antarsiswa dan perilaku siswa juga harus diperhatikan. Susanto (2016:19) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan,

kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap, karakter, dan keyakinan pada diri siswa melalui bantuan yang diberikan dari seorang guru sebagai pendidik.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar memberi pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada siswa tentang berbagai permasalahan yang ada di masyarakat serta penyelesaian permasalahan sehingga siswa dapat hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2016:144) yang menyatakan bahwa pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, tidak hanya memberi bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberi bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan siswa di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik, sehingga dalam pembelajaran IPS terdapat tiga aspek pembelajaran yang dikembangkan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, dimana ketiga aspek ini digunakan untuk mengembangkan pemilihan materi, strategi, dan model pembelajaran yang disesuaikan satu sama lain. Nilai-nilai yang wajib dikembangkan dalam pendidikan IPS menurut Sumaatmadja (2008:1.22) yaitu nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan. Mengajarkan IPS di sekolah dasar tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan taraf berpikir siswa sekolah dasar masih konkret dan kemampuannya yang beragam. Sehingga sangat diharapkan guru dapat merancang pembelajaran yang bermakna agar pembelajaran IPS mudah dipahami oleh siswa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang dapat memberi wawasan pengetahuan yang luas tentang kehidupan masyarakat sehingga mampu hidup bersama-sama dalam masyarakat. Selain pengetahuan, pembelajaran IPS di sekolah

dasar juga mengembangkan dan melatih potensi diri siswa dengan nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan, sehingga melahirkan manusia yang andal dalam bidang akademik maupun aspek moralnya.

2.1.1.4 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, tidak hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberi bekal berupa nilai, sikap, dan keterampilan yang akan berguna bagi kehidupan siswa di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik. Menurut Susanto (2016:145) bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan siswa agar peka terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif siswa saja, tetapi menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa agar peka dan mampu mengatasi berbagai permalasahan yang terjadi pada dirinya maupun masyarakat.

Munir (1997) dalam Susanto (2016:150-1) mengemukakan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu: (1) membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan di masyarakat; (2) membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat; (3) membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi sesama warga masyarakat, bidang keilmuan, dan

bidang keahlian; (4) membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan; (5) membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Tujuan pendidikan IPS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Menurut Sumaatmadja (2008:1.10) bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik, yang dibekali dengan berbagai kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang nantinya berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Lebih lanjut Sumaatmadja (2008:1.10) menyatakan, “Siswa dibina dan dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila”. Oleh karena itu IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama-sama. Siska (2016:12) menyatakan bahwa pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar bertujuan supaya siswa mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar yang akan berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan GBPP (1994) dalam Siska

(2016:11) pendidikan IPS di sekolah dasar memiliki sumbangan yang sangat besar dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan dasar, di antaranya:

> (1) Memberikan perbekalan pengetahuan tentang manusia dan seluk beluk kehidupannya dalam asta-gatra kehidupan; (2) membina kesadaran, keyakinan dan sikap pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggungjawab, dan manusiawi (menghargai derajat martabat sesama, penuh kecintaan, dan rasa kekeluargaan); (3) membina keterampilan hidup bermayarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila; (4) menunjang terpenuhinya bekal kemampuan dasar peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia; (5) membina perbekalan dan kesiapan untuk belajar lebih lanjut atau melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Berdasarkan tujuan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya sehari-hari, serta mampu menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat baik yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat.

2.1.1.5 Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Sumaatmadja (2008:1.17) berpendapat bahwa tidak dapat dipungkiri sebagai bidang pengetahuan ruang lingkup IPS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah Bab III menyebutkan bahwa ruang lingkup materi IPS meliputi: (1) manusia, tempat dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; serta (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Muchtar (2007) dalam Siska (2016:20) menjabarkan ruang lingkup mata pelajaran IPS, yaitu:

> (1) Sistem sosial dan budaya, meliputi individu, keluarga dan masyarakat, sosiologi sebagai ilmu dan metode, interaksi sosial, sosialisasi, pranata sosial, struktur sosial, kebudayaan , dan perubahan sosial budaya; (2) manusia, tempat, dan lingkungan, meliputi: sistem informasi geografi, interaksi gejala fisik dan sosial, struktur internal suatu tempat atau wilayah, dan interaksi keuangan, serta persepsi lingkungan dan kewilayahan; (3) perilaku ekonomi dan kejahteraan, meliputi ketergantungan, spesialisasi, pembagian kerja, perkoperasian, dan kewirausahaan serta pengelolaan keuangan perusahaan; (4) waktu, berkelanjutan, dan perubahan meliputi: dasar-dasar ilmu sejarah, fakta, peristiwa, dan proses.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembelajaran IPS kelas IV SD. Untuk penelitian ini peneliti membutuhkan data hasil PAS genap sebagai data penelitian dan hasil PAS siswa kelas IV semester ganjil yang digunakan sebagai data awal penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Materi IPS kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal pada semester genap memuat 4 tema, yaitu Tema 6 “Cita-Citaku”, Tema 7 “Indahnya Negeriku”, Tema 8 “Tempat Tinggalku”, dan Tema 9 “Kayanya Negeriku”. Materi pada semester genap tersebut, lebih mengacu pada pembelajaran kontekstual, dimana materi pelajaran yang dipelajari siswa tersebut dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Tema Cita-citaku lebih menekankan pada kehidupan pribadi siswa, dimana siswa belajar menjadi pribadi yang mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Tema Indahnya Negeriku lebih menekankan pada kultural, dimana siswa belajar menghargai setiap perbedaan yang ada. Tema Tempat Tinggalku dan Kayanya Negeriku lebih menekankan pada kehidupan sosial, dimana siswa belajar memahami segala sesuatu yang ada lingkungan siswa. Materi atau ruang lingkup yang dipelajari siswa pada semester genap dapat dilihat pada Tema, kompetensi dasar (KD) dan materi pembelajaran kelas IV SD sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas IV Tahun Pelajaran 2018/2019

Tema	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
6 Cita-Citaku	3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial, dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi. 4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial, dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.	1. Ketersediaan sumber-sumber ekonomi. 2. Kegiatan ekonomi dan lapangan kerja (produksi, distribusi, konsumsi). 3. Lembaga ekonomi. 4. Perniagaan untuk meningkatkan kesejahteraan.
7 Indahnya Negeriku	3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia. 4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.	1. Keragaman sosial budaya 2. Keragaman ekonomi 3. Keragaman etnis 4. Keragaman agama
8 Tempat Tinggalku	3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi	1. Letak dan luas kabupaten/kota dan provinsi dalam peta. 2. Kondisi/karakteristik alam (iklim, bentuk muka bumi, flora, fauna). 3. Kondisi kependudukan (jumlah, kepadatan, persebaran) 4. Kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam.
9 Kayanya Negeriku	3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dati tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.	1. Letak dan luas kabupaten/kota dan provinsi dalam peta. 2. Kondisi/karakteristik alam (iklim, bentuk muka bumi, flora, fauna). 3. Kondisi kependudukan (jumlah, kepadatan, persebaran). 4. Kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Sumber : SD Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal kurikulum 2013.

2.1.2 Hasil Belajar IPS

Hasil belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai *output* (keluaran) dari proses pembelajaran. Suatu kegiatan tidak dapat dikatakan berhasil apabila tidak ada hasilnya karena belajar merupakan kegiatan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang bersifat postif. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang aspek-aspek hasil belajar. Aspek-aspek hasil belajar berupa pengertian belajar, ciri-ciri belajar, prinsip-prinsip belajar, pengertian hasil belajar, faktor yang memengaruhi hasil belajar, macam-macam hasil belajar, dan mengukur hasil belajar.

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan tersebut disebabkan karena hasil belajar hanya diperoleh pada diri individu yang melakukan proses belajar, tidak diperoleh orang lain. Setiap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan harus diukur seberapa jauh siswa mampu berkembang. Dalam proses belajar, hasil belajar yang didapatkan individu satu dengan individu yang lain jelas akan berbeda. Meskipun ada individu kembar identik, hasil belajar yang didapat tiap individu tersebut pasti akan berbeda. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku tiap individu.

"Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu 'hasil' dan 'belajar'. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional" (Purwanto 2014:44). Lebih lanjut Purwanto (2014:46) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu akibat belajar yang disebabkan karena individu tersebut mencapai

penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pembelajaran yang ditetapkan berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Rifa'i & Anni (2015:67) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa berdasarkan apa yang dipelajari oleh siswa tersebut setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep IPS, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep IPS.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Winkel (1996:51) dalam buku Purwanto (2014:45) menyatakan, "Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya". Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Susanto (2016:5), "Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar". Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar akan muncul apabila proses belajar telah dilaksanakan. Hasil belajar digunakan untuk mengukur seberapa jauh siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut Purwanto (2014:44), untuk mengaktualisasikan hasil belajar diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Oleh karena itu, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus dapat mengukur apa yang ada dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku (Zainul & Nasoetion 1996 dalam Purwanto 2014:45).

Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa setelah siswa melakukan belajar. Oleh karena itu, dalam penilaian hendaknya dilakukan pengukuran sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur yang sangat penting sebagai dasar, patokan dan acuan bagi guru dalam penilaian (Sudjana 2017:3). Oleh karena itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses. Hasil belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai *output* (keluaran) dari proses pembelajaran. Suatu kegiatan belajar tidak dapat dikatakan berhasil apabila tidak ada hasilnya karena belajar adalah untuk mendapatkan perubahan perilaku melalui kegiatan belajar. Sudjana (2017:22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah segala kemampuan yang dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki tersebut dapat berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai, dan kebiasaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik berupa kemampuan-kemampuan yang diperoleh setelah ia mengalami proses belajar sebagai hasil dari belajarnya karena ia telah mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan, dan perubahan perilaku yang didapatkan menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar dapat digunakan sebagai ukuran penguasaan siswa terhadap suatu isi bahan pelajaran.

2.1.2.2 Ranah Hasil Belajar

Purwanto (2104:46) menyatakan bahwa hasil belajar sebagai akibat dari proses belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sudjana (2017:22) mengatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (tt) yang membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, meliputi:

(1) Ranah kognitif: ranah ini berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah ini merupakan ranah yang paling banyak digunakan oleh guru di sekolah untuk penilaian karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Sehingga hasil belajar akan lebih mudah diketahui untuk mengambil keputusan lanjutan.

(2) Ranah afektif: ranah ini berkenaan dengan sikap yang terdiri dari dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

(3) Ranah psikomotoris: ranah ini berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek ranah psikomotoris, yaitu: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Susanto (2016:6) berpendapat bahwa hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Pemahaman merupakan seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Keterampilan proses merupakan keterampilan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Sikap adalah melakukan sesuatu dengan cara, teknik, atau metode yang merujuk pada perilaku atau tindakan seseorang. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Hasil belajar siswa merupakan segala sesuatu yang dipelajari di sekolah baik itu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa.

2.1.2.3 Mengukur Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang mengalaminya. Menurut Rifa'i & Anni (2015:67) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau perilaku yang terjadi dalam diri siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku yang didapatkan tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep IPS, maka perubahan perilaku yang diperoleh berupa penguasaan konsep IPS.

Dalam proses belajar, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didik. Menurut Rifa'i & Anni (2015:67) tujuan peserta didik merupakan bentuk harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan

perubahan yang diinginkan pada diri peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengertian tujuan instruksional yang diungkapkan oleh Sudjana (2017:2) yang menyatakan bahwa tujuan instruksional merupakan perubahan perilaku yang diharapkan dan diinginkan melekat pada diri seorang siswa. Tujuan instruksional dapat diukur melalui kegiatan penilaian. Sudjana (2017:2) menyatakan bahwa kegiatan penilaian merupakan suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang ditunjukkan siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, dalam penilaian haruslah diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Dengan kata lain, hasil penilaian tidak hanya berguna untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar.

Menurut Sudjana (2017:3), “Penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek”. Untuk menentukan suatu nilai diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Lebih lanjut Sudjana (2017:3) berpendapat, “Untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang”. Inti dari penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar perlu dilakukan karena dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran

dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Menurut Sudjana (2017:5) dilihat dari fungsinya terdapat lima jenis penilaian hasil belajar, yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian, diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan. Tes formatif dan tes sumatif dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar.

Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Tes fomatif berupa ulangan harian. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu, misalnya catur wulan atau semester. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi (Purwanto 2014:67-8). Hasil penilaian pada mata pelajaran IPS menunjukkan kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah dipelajari. Hasil belajar yang hendak dicapai dalam suatu proses pembelajaran meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Benjamin S Bloom (tt) dalam Purwanto (2014:50) membagi dan menyusun tingkat hasil belajar kognitif mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Tingkat hasil belajar kognitif itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwohl (tt) dalam Purwanto (2014:51-2), hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkatan yaitu penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi, dan internalisasi (*characterization*). Menurut Harrow (tt) dalam Purwanto

(2014:52-3) hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata.

Pada penelitian ini, hasil belajar IPS yang akan diteliti untuk mengukur penguasaan siswa terhadap suatu materi IPS adalah hasil belajar ranah kognitif yang akan diambil dari hasil belajar penilaian Akhir semester (PAS) IPS semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang merupakan tes sumatif. Melalui tes tersebut, guru dapat mengukur ranah kognisi siswa pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS dapat dicapai oleh siswa dengan baik apabila siswa mampu mendapat hasil belajar kognitif yang baik dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh lembaga sekolah.

2.1.2.4 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Setiap siswa menginginkan hasil belajar yang bagus. Akan tetapi, pada kenyataannya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Syah (2017:129-36) mengatakan secara global ada tiga faktor yang memengaruhi belajar siswa. Ketiga faktor tersebut yaitu (1) faktor internal siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari aspek fisiologis dan psikologis. Faktor psikologis meliputi tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa; (2) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa yang meliputi meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial siswa yang dapat memengaruhi semangat belajar yaitu para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya), dan teman-teman sekelas. Kemudian faktor lingkungan sosial yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa

diantaranya gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa; (3) pendekatan belajar merupakan keefektifan strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu.

Sedangkan menurut Rifa'i & Anni (2015:78-9) faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, dan emosional, serta kondisi sosial seperti bersosialisasi dengan lingkungan. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Kondisi eksternal yang memengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar siswa yaitu variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Aunurrahman (2016:178-95) bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi hasil belajar meliputi ciri khas/karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberi pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa, meliputi faktor guru, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana.

Noehi Nasution (1993) dalam Djamarah (2015:176-205) mengemukakan berbagai faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa, yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam siswa. Faktor dari luar meliputi faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Dan faktor instrumental yang terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi karena anak-anak yang kekurangan gizi akan cepat lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Untuk kondisi psikologis siswa terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat banyak faktor yang memengaruhi proses, dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Meskipun masih banyak faktor yang memengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar siswa, namun secara garis besar sesuai dengan yang telah diuraikan. Faktor internal dan faktor eksternal saling mendukung dalam memengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Apabila faktor eksternal mendukung, tetapi faktor internal tidak mendukung, maka faktor eksternal itu akan kurang signifikan.

2.1.3 Interaksi Sosial

Bagian ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan interaksi sosial. Teori-teori tersebut seperti pengertian interaksi sosial, syarat terjadinya

interaksi sosial, faktor yang memengaruhi interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, dan indikator interaksi sosial. Penjelasan mengenai teori-teori interaksi sosial dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

2.1.3.1 Pengertian Interaksi Sosial

Siswa sebagai pribadi yang unik merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, siswa senantiasa melakukan interaksi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Di lingkungan sekolah, tentu saja siswa melakukan interaksi sosial dengan guru, kepala sekolah, teman, ataupun dengan warga sekolah lainnya. Tidak dapat dipungkiri interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi satu sama lain (Desmita 2016:219). Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2015:54) yang menyatakan, “Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama”. Bagi siswa, interaksi sosial pertama kali terjadi di lingkungan keluarga, terutama dengan kedua orang tua. Kemudian seiring dengan perkembangan lingkungan sosial siswa, lingkup interaksi sosial menjadi semakin luas, seperti sekolah dan dengan teman sebaya. Thibaut & Kelley (1979) dalam buku Ali & Asrori (2017:87) mendefinisikan interaksi adalah peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, dan menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap interaksi yang terjadi, bertujuan untuk memengaruhi satu sama lain. Misalnya, dua orang yang berpapasan di jalan dan salah satu dari mereka menyapa kemudian mengajak berbicara dan saling bertukar pendapat dengan bercerita pengalaman masing-masing.

Pengertian interaksi menurut Ali & Asrori (2017:87) adalah, “Hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif”. Menurut Soekanto (2015:55) “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia”. Sedangkan Ahmadi (2007:100) berpendapat interaksi sosial merupakan pengaruh timbal balik antara individu dengan suatu golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah yang dihadapinya serta di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan bersama. Dapat juga dikatakan interaksi sosial merupakan proses dua arah dimana setiap individu atau *group* menstimulir atau merangsang individu atau *group* yang lain dan mengubah perilaku daripada partisipan. Proses interaksi sosial ini dapat terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan dimana individu yang satu memberi dorongan kepada individu yang kedua, individu yang kedua memberi respon atau reaksi sebagai timbal balik. Pendapat lain dikemukakan oleh Sarwono (2018:185) yang menyatakan interaksi sosial adalah “Hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan kelompok dengan kelompok”. Soekanto (2015:55) menyatakan bahwa bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sehingga interaksi sosial juga dapat dinamakan proses sosial. “Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama” (Rifa’i 2016:27).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara

individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling merangsang, mendorong, atau memengaruhi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Pada anak usia sekolah dasar mulai memiliki kesanggupan sikap bekerja sama, menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan, dan sikap peduli terhadap orang lain atau mau memperhatikan kepentingan orang lain.

2.1.3.2 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Soekanto (2015:58) menerangkan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

(1) Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, secara harfiah pengertian kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial, kontak tidak berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti berbicara dengan orang lain. Dengan adanya perkembangan teknologi, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan sebagainya yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak. Suatu kontak dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti orang-orang yang berjabat tangan, saling senyum, dan sebagainya. Sedangkan kontak sekunder terjadi dengan memerlukan suatu perantara. Hubungan-hubungan sekunder

dapat dilakukan dengan perantara orang ataupun dengan alat-alat seperti telepon, telegraf, radio, dan alat komunikasi lainnya.

(2) Adanya komunikasi

Syarat kedua terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian orang yang bersangkutan memberi tanggapan atau reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia karena komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerjasama. Akan tetapi, komunikasi tidak selalu menghasilkan kerjasama, bahkan dapat menimbulkan suatu pertikaian akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

2.1.3.3 Faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial

Soekanto (2015:56-7) menyatakan berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah ataupun dalam keadaan tergabung. Faktor imitasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Dari segi positif, imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan dari segi negatif, imitasi dapat melemahkan bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional. Proses sugesti dapat terjadi apabila orang yang memberi pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter.

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam daripada proses imitasi dan sugesti walaupun pada awalnya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan sugesti. Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini, perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Proses simpati dapat berkembang di dalam suatu keadaan di mana faktor saling mengerti terjamin.

2.1.3.4 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2015:65-96) bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), asimilasi (*assimilation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Kerja Sama (*Cooperation*)

Soekanto (2015:65) menyatakan kerja sama yaitu suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama dapat berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran

bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Kerja sama terjadi karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lainnya (*out-group*). Charles H. Cooley (1930) dalam Soekanto (2015:66) menyatakan kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam suatu kerja sama. Terdapat lima bentuk kerja sama, yaitu: Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong-menolong; *bargaining*; kooptasi; koalisi; dan *joint ventrue.*

(2) Akomodasi (*Accomodation*)

Soekanto (2015:68) berpendapat bahwa ada dua arti akomodasi, yaitu akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan dan akomodasi yang menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan (*equiibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan akomodasi yang menunjuk pada suatu proses berarti usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan untuk mencapai suatu kestabilan. Dengan demikian akomodasi dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang saling bertentangan kemudian mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan (Soekanto 2015:68). Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai

dengan situasi yang dihadapi, yaitu (a) untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham; (b) mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu; (c) terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan; (d) mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

(3) Asimilasi (*Assimilation*)

Soekanto (2015:73) berpendapat bahwa asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila individu atau kelompok manusia melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat tertentu, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara dua kelompok tersebut akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu. Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang lain di mana masing-masing mengakui kelemahan dan kelebihannya akan mendekatkan anggota masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut.

(4) Persaingan (*Competition*)

Soekanto (2015:82) menyatakan bahwa persaingan atau *contravention* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-

kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni persaingan yang bersifat pribadi, artinya individu secara langsung bersaing. Tipe ini dinamakan *rivalry*. Tipe yang kedua yaitu persaingan yang tidak bersifat pribadi, artinya yang langsung bersaing adalah kelompok.

(5) Pertentangan (*Conflict*)

Soekanto (2015:90) mengatakan bahwa pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan seperti ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan sebagainya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Penyebab terjadinya pertentangan yaitu perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Walaupun pertentangan merupakan suatu proses disosiatif yang tajam, namun pertentangan juga memiliki fungsi positif bagi masyarakat. pertentangan di dalam bentuk yang lunak dan dapat dikendalikan dapat digunakan dalam seminar atau diskusi-diskusi ilmiah, misalnya di mana dua atau beberapa pendapat yang berbeda diketengahkan dan dipertahankan oleh berbagai pihak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk interaksi sosial. Yang pertama adalah interaksi sosial menurut jumlah pelakunya yang terdiri dari interaksi sosial antara individu dengan individu, interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok, dan interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Dan yang kedua adalah interaksi sosial menurut proses terjadinya, yang terdiri dari kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), asimilasi (*assimilation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*).

2.1.3.5 Indikator Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diukur melalui indikator interaksi sosial berdasarkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2015:65-96) yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, dan pertentangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Robbi (2016), penelitian tersebut mengembangkan indikator interaksi sosial menjadi 10 sub indikator dari empat bentuk interaksi sosial, yaitu kerja sama, akomodasi, persaingan, dan pertentangan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan indikator interaksi sosial menjadi 13 sub indikator dari 5 bentuk interaksi sosial yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, dan pertentangan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SD.

Pengembangan indikator interaksi sosial pada penelitian ini meliputi: (1) memiliki dorongan untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok; (2) memiliki rasa kepedulian terhadap teman; (3) melakukan kegiatan bersama-sama; (4) mampu menghindari perseteruan; (5) mencegah pertentangan; (6) menghargai teman; (7) tidak memandang rendah teman; (8) ingin menjadi pusat perhatian; (9) menyalurkan keinginan yang bersifat kompetitif; (10) mampu bersaing secara sehat; (11) menegosisasikan perbedaan kepentingan; (12) memberi toleransi pada

perbedaan kepribadian; (13) mengetahui sebab-sebab ketidaksesuaian dari dua pihak. Indikator tersebut akan dijadikan peneliti sebagai patokan dalam membuat pernyataan-pernyataan yang akan digunakan untuk angket penelitian. Indikator-indikator tersebut dijelaskan pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Indikator Interaksi Sosial

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Kerja sama (*cooperation*)	a. Memiliki dorongan untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. b. Memiliki rasa kepedulian terhadap teman. c. Melakukan kegiatan bersama-sama.
2.	Akomodasi (*accomodation*)	a. Mampu menghindari perseteruan. b. Mencegah pertentangan.
3.	Asimilasi (*assimilation*)	a. Menghargai teman. b. Usaha mengurangi perbedaan.
4.	Persaingan (*competition*)	a. Ingin menjadi pusat perhatian. b. Menyalurkan keinginan yang bersifat kompetitif. c. Mampu bersaing secara sehat.
5.	Pertentangan (*conflict*)	a. Mengetahui sebab-sebab pertentangan karena tidak sesuai norma. b. Terjadi introspeksi. c. Mengadakan perbaikan.

2.1.4 Konsentrasi Belajar

Bagian ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan konsentrasi belajar. Teori-teori tersebut meliputi pengertian konsentrasi belajar, ciri-ciri anak yang tidak dapat berkonsentrasi, prinsip konsentrasi, faktor pendukung terjadinya konsentrasi belajar, faktor penghambat terjadinya konsentrasi belajar, dan indikator konsentrasi belajar. Penjelasan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan konsentrasi belajar diuraikan sebagai berikut.

2.1.4.1 Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar dan mengajar. Agar proses belajar dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya maka

diperlukan konsentrasi yang baik atas materi yang sedang dipelajari. Hakim (2005:1) mengemukakan bahwa sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Dengan adanya pengertian konsentrasi demikian, muncullah suatu pengertian lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, seseorang harus berusaha keras memfokuskan seluruh perhatian, panca indera, dan pikirannya hanya pada satu objek saja. Panca indera, khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus pada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan dan teringat masalah-masalah lain.

Djamarah (2015:97) menyatakan, "Konsentrasi (pemusatan perhatian) adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek dengan mengosongkan pikiran dari hal-hal lain yang dianggap mengganggu". Djamarah (2015:97) juga menyatakan bahwa betapa pentingnya kemampuan memusatkan perhatian dalam kegiatan belajar. Tanpa pemusatan perhatian, motivasi yang besar pada diri individupun tidak akan banyak dapat berbuat untuk membantu mengatasinya. Jadi motivasi belajar yang tinggi pun harus diikuti dengan konsentrasi belajar yang tinggi pula agar kegiatan belajar berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang baik.

Dimyati & Mudjiono (2013:239) menyatakan, "Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya". "Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam kegiatan belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran" (Slameto 2010:86).

Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian konsentrasi belajar menurut Surya (2011:111) yang menyatakan konsentrasi belajar adalah "Pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari".

Semakin tinggi tingkat konsentrasi siswa dalam belajar, maka akan semakin efektif proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan. Sebaliknya, jika konsentrasi belajar rendah maka hasil belajar yang diperoleh juga akan rendah. Konsentrasi belajar siswa sulit diketahui oleh orang lain selain diri siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aunurrahman (2016:180-1) yang menyatakan, "Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar". Hal ini disebabkan karena apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sesuai dengan apa yang sebenarnya individu tersebut pikirkan (Aunurrahman 2016:181).

Berdasarkan pengertian konsentrasi belajar dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah salah satu aspek psikologis berupa kemampuan memusatkan perhatian, daya pikiran, dan perbuatan baik terhadap isi bahan belajar maupun proses memperolehnya dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang dianggap mengganggu kegiatan belajar atau tidak ada hubungannya dengan objek belajar. Konsentrasi belajar sangatlah penting dalam proses belajar guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

2.1.4.2 Ciri-ciri Anak yang Tidak Dapat Berkonsentrasi

Dimyati & Mudjiono (2013:239) mengatakan, "Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran". Dari pengertian

konsentrasi tersebut, ciri-ciri anak yang tidak dapat berkonsentrasi dapat diketahui dari gejala anak yang tidak dapat memusatkan perhatian. Hal ini didukung oleh pendapat Djamarah (2015:97) yang menyatakan, “Ketidakmampuan seseorang berkonsentrasi dalam belajar disebabkan buyarnya perhatian terhadap suatu objek”.

Wood (2016:104) menguraikan gejala kegagalan memusatkan perhatian di antaranya: (1) gagal dalam memberi perhatian pada segala rincian atau ceroboh dalam mengerjakan suatu pekerjaan rumah, tugas, atau aktivitas yang lain; (2) sulit agar bisa tetap terus memusatkan perhatian saat mengerjakan tugas atau bermain; (3) tampak tidak mendengarkan lawan bicara saat diajak bicara secara langsung; (4) kerap tidak mengikuti petunjuk atau gagal menyelesaikan pekerjaan sekolah, tugas, atau kegiatan di tempat kerjaan (bukan karena tidak memahami petunjuknya); (5) sulit dalam mengorganisasi tugas dan aktivitas; (6) menghindari, tidak menyukai, atau enggan terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan pikiran (seperti pekerjaan sekolah atau rumah); (7) sering kehilangan barang-barang keperluan sehari-hari (seperti mainan, pekerjaan sekolah, pensil, buku, atau peralatan); (8) kerap dikacaukan oleh stimuli/rangsangan/pengaruh dari luar; dan (9) mudah lupa pada aktivitas sehari hari. Gejala anak yang tidak dapat berkonsentrasi tersebut telah digunakan untuk mengembangkan indikator pada penelitian yang dilakukan oleh Setiani (2014).

2.1.4.3 Prinsip Konsentrasi

Konsentrasi yang efektif adalah suatu proses terfokusnya perhatian seseorang secara maksimal terhadap suatu objek kegiatan yang dilakukannya dan proses tersebut terjadi secara otomatis serta mudah karena orang yang bersangkutan mampu menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya. Jika seorang siswa sering

merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena ia sedang mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai, atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan (Hakim 2005:5). Lebih lanjut Hakim (2005:5) menerangkan bahwa perlu dipahami adanya prinsip-prinsip konsentrasi efektif pada hakikatnya merupakan kunci untuk dapat menerapkan proses konsentrasi efektif.

Menurut Hakim (2005:6) ada beberapa prinsip konsentrasi yang efektif, yaitu: (1) konsentrasi pada hakikatnya merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaannya. Dengan kemampuan tersebut, seseorang akan mampu memfokuskan sebagian besar perhatiannya pada objek yang dikehendaki; (2) seseorang harus berusaha menikmati kegiatan yang saat itu sedang dilakukannya agar dapat mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaan sehingga tercapai konsentrasi yang efektif dan mudah; (3) ketika seseorang telah menikmati kegiatan yang dilakukannya, maka konsentrasi akan terjadi secara otomatis dan mudah; (4) adanya kemauan yang kuat dan konsisten merupakan salah satu penunjang pertama dan utama untuk dapat melakukan konsentrasi efektif; (5) dalam melakukan konsentrasi efektif diperlukan faktor pendukung dari dalam diri individu tersebut (faktor internal) berupa kondisi mental dan fisik yang sehat; (6) konsentrasi efektif akan terjadi secara maksimal apabila didukung oleh faktor-faktor yang berasal dari luar orang tersebut (faktor eksternal), yaitu situasi dan kondisi lingkungan yang menimbulkan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan; serta (7) salah satu prinsip utama terjadinya konsentrasi efektif adalah jika seseorang dapat menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya.

Hakim (2005:5) menyatakan bahwa prinsip-prinsip konsentrasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai metode konsentrasi yang dapat diterapkan untuk berbagai kegiatan di dalam berbagai situasi lingkungan serta disesuaikan dengan pribadi masing-masing individu. Oleh karena itu, sebagian prinsip-prinsip konsentrasi ini akan digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan indikator konsentrasi belajar. Berdasarkan prinsip-prinsip konsentrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi akan terjadi dengan mudah apabila siswa mampu menikmati pelajaran yang ia terima dan memperhatikan materi pelajaran dengan fokus.

2.1.4.4 Faktor Pendukung Terjadinya Konsentrasi Belajar

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan seorang siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung. Hakim (2005:6) menyatakan faktor-faktor pendukung konsentrasi tersebut terdiri dari faktor internal (faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (faktor-faktor yang ada di luar diri atau sekitar lingkungan seseorang). Kedua faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Faktor Internal Pendukung Konsentrasi Belajar

Faktor Internal merupakan faktor pertama dan utama yang sangat menentukan apakah seseorang dapat melakukan konsentrasi secara efektif atau tidak. Faktor ini meliputi faktor jasmaniah dan faktor rohaniah.

(a) Faktor Jasmaniah

Hal ini dapat dilihat dari kondisi jasmani seseorang yang meliputi kesehatan badan secara menyeluruh, seperti: (a) kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan atau bebas dari penyakit yang serius; (b) kondisi

badan di atas normal atau fit akan lebih menunjang konsentrasi; (c) cukup tidur dan istirahat; (d) cukup makan dan minum serta makanan yang dikonsumsi memenuhi standar gizi untuk hidup sehat; (e) seluruh panca indera berfungsi dengan baik; (f) tidak mengalami gangguan fungsi otak karena penyakit tertentu; (g) tidak mengalami gangguan saraf; (h) tidak dihinggapi rasa nyeri karena penyakit tertentu; (i) detak jantung normal. Detak jantung ini sangat memengaruhi ketenangan dan konsentrasi yang efektif; (j) irama nafas berjalan baik.

(b) Faktor Rohaniah

Untuk dapat melakukan konsentrasi yang efektif, kondisi rohani seseorang setidak-tidaknya harus memenuhi hal-hal berikut: kondisi kehidupan sehari-hari cukup tenang; memiliki sifat baik, terutama sifat sabar dan konsisten; taat beribadah sebagai penunjang ketenangan dan daya pengendalian diri; tidak dihinggapi berbagai jenis masalah yang terlalu berat; tidak emosional; tidak sedang dihinggapi stres berat; memiliki rasa percaya diri yang cukup; tidak mudah putus asa; memiliki kemauan keras yang tidak mudah padam; bebas dari berbagai gangguan mental, seperti rasa takut, waswas, dan gelisah.

(2) Faktor Eksternal Pendukung Konsentrasi Belajar

Faktor eksternal adalah segala hal-hal yang berasal di luar diri seseorang atau sekitar lingkungan seseorang. Beberapa faktor eksternal yang mendukung konsentrasi efektif yaitu: (a) lingkungan sekitar harus cukup tenang, bebas dari suara-suara yang terlalu keras yang mengganggu pendengaran dan ketenangan; (b) udara sekitar harus cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau-bauan yang

mengganggu rasa nyaman; (c) penerangan di sekitar lingkungan harus cukup, tidak lebih, dan tidak kurang sehingga tidak menimbulkan kesukaran bagi pandangan mata; (d) orang-orang yang ada di sekitar lingkungan terdiri dari orang-orang yang dapat menunjang suasana tenang. Terutama jika lingkungan tersebut adalah lingkungan belajar; (e) suhu di sekitar lingkungan harus menunjang kenyamanan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan konsentrasi; serta (f) tersedia fasilitas yang cukup menunjang kegiatan belajar, seperti ruangan yang bersih, kursi, meja, dan peralatan untuk keperluan belajar, yang menimbulkan rasa nyaman dan dapat mendukung konsentrasi belajar yang efektif.

Faktor pendukung konsentrasi belajar juga dikemukakan oleh Surya (2015:10) bahwa cara membangun kemampuan konsentrasi belajar yaitu: (1) lingkungan belajar harus kondusif; (2) kesiapan belajar; (3) menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan imajinasi berpikir dan aktif bertanya; (4) cara belajar yang baik; (5) belajar aktif; dan (6) perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*) saat menghadapi kejemuan belajar.

2.1.4.5 Faktor Penghambat Terjadinya Konsentrasi Belajar

Selain faktor pendukung konsentrasi belajar, ada pula faktor penghambat konsentrasi belajar. Hakim (2005:14) mengemukakan faktor penghambat konsentrasi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

(1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor penyebab gangguan konsentrasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal penghambat konsentrasi belajar terbagi manjadi faktor jasmaniah dan faktor rohaniah.

(a) Faktor Jasmaniah

Faktor penyebab gangguan konsentrasi yang bersumber dari kondisi jasmani seorang siswa meliputi: mengantuk; lapar dan haus; gangguan panca indera; gangguan pencernaan; gangguan jantung; gangguan pernafasan; gangguan di kulit yang menyebabkan gatal dan perih; gangguan saraf dan otak; tidak betah diam dan hiperaktif; serta tidak enak badan.

(b) Faktor Rohaniah

Faktor rohaniah berasal dari mental seorang siswa yang sedang mengalami berbagai macam gangguan, seperti: tidak tenang dan tidak betah diam yang bersumber dari pembawaan atau masalah tertentu; ada kecenderungan mudah gugup dan grogi; emosional, tidak sabar, dan selalu sering bersikap terburu-buru; mudah cemas setiap kali mengerjakan sesuatu yang penting; mudah grogi di tengah lingkungan orang banyak; tidak dapat mengendalikan khayalan, ingatan masa lalu, dan pikiran-pikiran lain yang muncul saat mengerjakan sesuatu; dan dihinggapi gangguan mental tertentu seperti stres.

(2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab gangguan yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu lingkungan di sekitar orang tersebut berada. Gangguan yang sering dialami adalah adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh. Faktor-faktor eksternal meliputi: (a) ruangan belajar yang sempit dan menimbulkan rasa tidak leluasa dan tidak rileks; (b) ruangan belajar yang kotor; (c) tata letak barang-barang

yang tidak teratur; (d) udara di sekitar lingkungan belajar yang berpolusi; (e) adanya aroma yang tidak sedap; (f) suhu udara yang terlalu panas; (g) hubungan yang kurang harmonis dengan teman; (h) tidak adanya kerja sama yang baik antarsiswa, (i) polusi suara yang berasal dari kendaraan bermotor; dan (j) gangguan penglihatan.

Surya (2015:6) juga mengemukakan faktor penghambat konsentrasi belajar yang meputi gangguan eksternal dan gangguan internal. Kedua gangguan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Gangguan Eksternal

Gangguan eksternal merupakan gangguan belajar yang berasal dari luar yang berkaitan dengan gangguan indra, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Faktor penyebab gangguan dari luar ini berkaitan dengan kondisi suasana lingkungan tempat belajar siswa, seperti suara hiruk pikuk kendaraan, suara musik yang keras, suara TV, suara orang yang sedang bertengkar, dan hilir mudiknya orang di sekitar tempat belajar. Selain itu kondisi tempat belajar yang berantakan, tata ruang yang tidak beraturan, kurang penerangan dan pencahayaan, dan asesoris ruangan yang berlebihan, serta bau yang menyengat juga menyebabkan gangguan konsentrasi belajar.

(2) Gangguan Internal

Gangguan internal yaitu gangguan belajar dari dalam diri sendiri yang berkaitan dengan gangguan fisik dan psikis. Gangguan tersebut meliputi: (a) gangguan kesehatan jasmani seperti sakit, kurang tidur, keletihan sehabis bekerja, lapar, dan kekurangan gizi; (b) timbulnya perasaan negatif, seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam; (c) lemahnya

minat dan motivasi dalam pembelajaran; (d) bersifat pasif dalam belajar; dan (e) tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik.

2.1.4.6 Indikator Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar dapat diukur melalui indikator konsentrasi belajar yang dikembangkan berdasarkan ciri-ciri siswa yang tidak dapat memusatkan perhatian. Djamarah (2015:97) yang menyatakan, "Ketidakmampuan seseorang berkonsentrasi dalam belajar disebabkan buyarnya perhatian terhadap suatu objek. Ciri-ciri siswa yang tidak dapat memusatkan perhatian diungkapkan oleh Wood (2016:104). Ciri-ciri siswa yang tidak dapat berkonsentrasi belajar tersebut telah dikembangkan sebagai indikator konsentrasi belajar pada penelitian yang dilakukan oleh Setiani (2014). Pada penelitian ini, dalam membuat indikator konsentrasi belajar peneliti memadukan teori anak yang tidak dapat berkonsentrasi dari Wood (2016:104) dengan teori prinsip-prinsip konsentrasi menurut Hakim (2005:6). Penelitian ini mengembangkan indikator menjadi 10 indikator dan 13 sub indikator yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SD.

Pengembangan indikator konsentrasi belajar dalam penelitian ini meliputi : (1) memberi perhatian yang penuh saat proses belajar berlangsung; (2) mampu fokus terhadap pelajaran secara terus menerus, (3) adanya kemauan belajar yang kuat; (4) memperhatikan dan menghormati orang lain ketika berbicara; (5) mengikuti petunjuk yang diberikan guru; (6) mampu mengatur berbagai tugas dan kegiatan; (7) menikmati kegiatan yang sedang dilakukan; (8) mampu menjaga barang-barang miliknya; (9) tidak mudah terusik oleh kegaduhan; dan (10) tidak mudah lupa. Indikator tersebut akan dijadikan patokan peneliti untuk membuat

pernyataan-pernyataan yang akan digunakan untuk angket penelitian. Indikator-indikator konsentrasi belajar tersebut dijelaskan pada Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Indikator Konsentrasi Belajar

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Memberi perhatian yang penuh saat proses belajar berlangsung.	Memperhatikan guru yang sedang memberi materi pelajaran.
2.	Mampu fokus terhadap pelajaran secara terus menerus.	a. Memperhatikan materi yang disampaikan guru dalam waktu lama. b. Mampu belajar dalam jangka waktu yang lama.
3.	Adanya kemauan belajar yang kuat.	Memiliki kemauan belajar yang kuat.
4.	Memperhatikan dan menghormati orang lain ketika berbicara.	Tidak melakukan aktifitas lain di luar kegiatan belajar.
5.	Mengikuti petunjuk yang diberikan guru.	a. Mudah diatur dan belajar teratur. b. Memperhatikan petunjuk dengan seksama ketika guru memberi arahan.
6.	Mampu mengatur berbagai tugas dan kegiatan.	a. Dapat mengatur jadwal belajar. b. Tidak menunda menyelesaikan tugas.
7.	Menikmati kegiatan yang sedang dilakukan	a. Tidak malas mengerjakan tugas belajar. b. Menikmati kegiatan belajar.
8.	Mampu menjaga barang-barang miliknya.	Dapat menjaga barang-barang miliknya.
9.	Tidak mudah terusik oleh kegaduhan.	Tidak mudah terganggu oleh kegaduhan, objek yang bergerak atau rangsangan lainnya.
10.	Tidak mudah lupa	Memiliki daya ingat yang cukup tinggi.

2.1.5 Hubungan Antarvariabel

Penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen yaitu interaksi sosial dan konsentrasi belajar, sedangkan variabel dependen yaitu hasil belajar IPS. Pada bagian ini akan dibahas tentang hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar IPS, hubungan antara konsentrasi belajar dengan hasil belajar IPS, serta hubungan interaksi sosial dan konsentrasi belajar

dengan hasil belajar IPS. Agar lebih memahami hubungan antarvariabel, akan diuraikan sebagai berikut.

2.1.5.1 Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar IPS

Hasil belajar selain dipengaruhi oleh kondisi internal juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Salah satu faktor yang berasal dari kondisi eksternal adalah lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan sekolah tentunya terjadi suatu interaksi sosial antarwarga sekolah. Begitu pula dengan siswa, siswa melakukan interaksi sosial baik dengan kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, maupun dengan siswa lain.

Sardiman (2014:1) menyatakan, "Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran". Dalam proses pembelajaran, tidak hanya interaksi guru dengan siswa yang dibutuhkan, tetapi interaksi siswa dengan siswa juga sangat dibutuhkan. Dengan melakukan interaksi, akan menciptakan tutor teman sebaya di antara siswa apabila terdapat siswa yang tidak paham dengan penjelasan guru dan malu untuk bertanya kepada guru. Melalui interaksi antar siswa yang baik, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, karena siswa tidak malu dengan temannya sendiri dan merasa nyaman mempunyai banyak teman yang tidak akan mengejek apabila jawaban salah. Oleh karena itu adanya interaksi sosial yang baik dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Fernanda, Sano, & Nurfarhanah (2012) dalam jurnal ilmiah konseling berjudul *Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar* menyatakan, "Semakin baik kemampuan berinteraksi sosial pada siswa maka cenderung semakin baik pula hasil

belajarnya, sebaliknya semakin tidak baik kemampuan berinteraksi sosial pada siswa maka cenderung semakin tidak baik pula hasil belajarnya". Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan yang erat antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajarnya.

2.1.5.2 Hubungan Konsentrasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS

Konsentrasi sangat diperlukan dalam proses belajar. Konsentrasi belajar merupakan kondisi internal yang memengaruhi hasil belajar. Siswa yang dapat berkonsentrasi dalam belajar, cenderung akan berhasil dalam belajarnya. Seorang siswa yang dapat memusatkan perhatiannya pada objek yang dipelajari baik materi pelajaran yang disampaikan guru maupun saat belajar mandiri maka siswa tersebut akan mampu menangkap setiap materi atau hal penting yang sedang dipelajari. Ketika siswa mampu berkonsentrasi dengan baik saat belajar, maka siswa pun akan mampu menjabarkan dan mempraktikkan serta mengembangkan apa yang telah dipelajari dengan baik sehingga hasil belajar yang diperoleh akan optimal. Sebaliknya siswa yang tidak dapat memberi perhatiannya dengan penuh pada saat belajar karena merasa jenuh, bosan, malas, mengantuk saat mendengarkan penjelasan guru dan merasa tidak tertarik pada objek belajar maka akan menimbulkan siswa tersebut tidak berkonsentrasi saat belajar. Kesulitan memfokuskan perhatian dan berkonsentrasi belajar pada siswa akan membuat siswa tersebut tidak dapat mencerna apa yang dijabarkan guru sehingga akan memengaruhi hasil belajar mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Aunurrahman (2016:181) yang menyatakan, "Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala

di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan". Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian Aviana, & Hidayah (2015) yang menyatakan:

> Jika konsentrasi siswa rendah, maka akan menimbulkan aktivitas yang berkualitas rendah pula serta dapat menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar dan daya pemahaman terhadap materi menjadi berkurang. Konsentrasi merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima materi ajar serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Surya (2015:2) menjelaskan bahwa tanpa konsentrasi yang baik, kegiatan belajar juga akan terganggu sehingga hasil belajar pun sangat rendah atau tidak optimal. Secara positif konsentrasi memberi dukungan bagi siswa untuk menerima pembelajaran dengan baik. konsentrasi merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar. Konsentrasi dalam belajar sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal. Konsentrasi belajar siswa yang tinggi akan berpengaruh positif pada hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS karena materinya luas.

2.1.5.3 Hubungan Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS

Penelitian ini memfokuskan pada faktor yang memengaruhi hasil belajar terutama pada mata pelajaran IPS. Faktor tersebut seperti faktor internal yaitu konsentrasi belajar dan faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah. Konsentrasi belajar yang tinggi dalam diri seorang siswa akan mendorong siswa untuk lebih fokus dan memberi perhatiannya secara penuh terhadap materi yang sedang dipelajari. Siswa juga akan pantang menyerah menghadapi kesulitan, memiliki minat dan motivasi terhadap pelajaran, dapat menguasai materi, tidak mudah melupakan hal yang dipahami, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal untuk meningkatkan hasil belajar. Namun dalam belajar selain konsentrasi belajar, untuk mencapai hasil belajar yang optimal juga harus didukung oleh

lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang berasal dari lingkungan sekolah yaitu interaksi sosial antara siswa dengan siswa. Siswa yang dapat menjalin interaksi sosial dengan baik dapat bertukar pikiran dengan teman dan memahami materi bersama sehingga materi-materi yang sulit dapat dipecahkan bersama. Siswa yang belum paham dengan materi yang dijelaskan guru dan malu bertanya juga dapat meminta bantuan teman untuk menjadi tutor teman sebaya. Dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris adalah segala informasi yang diperoleh melalui penelitian, atau observasi. Kajian empiris pada penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan bahasan yang akan diteliti oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut akan peneliti gunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Beberapa penelitian terdahulu pernah membahas interaksi sosial, konsentrasi belajar, dan hasil belajar, namun belum ada yang membahas ketiga variabel tersebut dalam satu penelitian. Berbeda dengan penelitian terdahulu, peneliti akan membahas ketiga variabel pada satu penelitian. Berikut ini hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini beserta persamaan dan perbedaannya.

(1) Penelitian yang dilaksanakan oleh Wang (2005) dengan judul *Qualitative Exploration of the Social Interaction in an Online Learning Community.* Penelitian ini membahas interaksi sosial yang berfokus pada komunikasi

online. Penelitian ini menunjukkan interaksi sosial dapat memfasilitasi pembelajaran online dengan berbagai cara.

(2) Penelitian yang dilaksanakan oleh S, Rusgianto (2006) dengan judul *Sikap, Kecerdasan Emosional dalam Interaksi Sosial di Kelas dan Hasil Belajar Matematika.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu interaksi sosial sebagai variabel bebas; penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, instrumen penelitian interaksi sosial menggunakan angket; terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah siswa SMP; hasil belajar yang diambil adalah hasil belajar matematika; populasi penelitian ini berjumlah 400 siswa; sampel penelitian ini berjumlah 80 siswa; hasil belajar Matematika diukur dengan tes, dan siswa uji coba berjumlah 45 siswa. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara: (a) sikap terhadap matematika dan prestasi belajar matematika; (b) keceradasan emosional dalam interaksi sosial di kelas dan prestasi belajar matematika. Tambahan pula terdapat korelasi positif antara sikap terhadap matematika bersama-sama dengan kecerdasan emosional dalam interaksi sosial di kelas dengan prestasi belajar matematika.

(3) Penelitian yang dilaksanakan oleh Setiawati, & Suparno (2010) dengan judul *Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang interaksi sosial; dan subjek penelitian adalah siswa SD. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu penentuan subjek penelitian diambil dengan cara *purposive sampling*; teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi; dan data dianalisis dengan analisis induktif

deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang berkembang bila dibandingkan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler. Hal ini dikarenakan anak *homeschooling* kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, mereka lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarganya sendiri, dan lebih sering berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua, pada aspek tertentu mereka berkembang hampir sama meski tidak sebaik anak sekolah reguler tetapi dalam hal kerjasama, anak homeschooling kurang mampu, hal ini juga dikarenakan kesempatan mereka untuk belajar mengembangkan kemampuan kerjasama (mengemukakan pendapat, menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok) memang kurang.

(4) Penelitian yang dilaksanakan oleh Fernanda, Sano, & Nurfarhanah (2012) dengan judul *Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu variabel interaksi sosial sebagai variabel X dan hasil belajar sebagai variabel Y; menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional; teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling;* menentukan ukuran sampel dengan *Proportional Random Sampling*; dan alat pengumpulan data interaksi sosial menggunakan angket. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam terdiri dari 2 variabel, yaitu satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y); subjek penelitian adalah siswa SMA; dan pengertian interaksi sosial menggunakan teori Gillin dan Gillin dalam Elly. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan

berinteraksi sosial dengan hasil belajar. Sehingga interaksi sosial yang baik perlu dibangun. Interaksi sosial siswa dengan siswa yang baik akan mendorong hasil belajar yang optimal. Maka dari itu pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa merupakan hal yang penting untuk diteliti.

(5) Penelitian yang dilaksanakan oleh Soma (2012) dengan judul *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui penerapan strategi Siklus ACE Pada pembelajaran Kimia.* Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas variabel hasil belajar; dan data hasil belajar menggunakan tes hasil belajar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas; subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA; hasil belajar fokus pada mata pelajaran kimia; dan populasi berjumlah 42 siswa. Hasil penelitian siklus I menunjukkan aktivitas belajar siswa tergolong aktif dengan rerata 60,7% dan rerata skor hasil belajar sebesar 63,8. Pada siklus II, aktivitas belajar siswa tetap tergolong aktif dengan rerata 68,1% dan rerata skor hasil belajar menjadi 76,0. Siswa memberi tanggapan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

(6) Penelitian yang dilaksanakan oleh Hurst, Wallace, & Nixon (2013) dengan judul *The Impact Of Social Interaction On Student Learning.* Dalam penelitian ini sama-sama membahas interaksi sosial. Namun interaksi sosial yang diteliti hanya pada saat proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan siswa di ketiga kursus merasa bahwa interaksi sosial meningkatkan pembelajaran mereka dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang membaca dan mengajar dan pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah.

(7) Penelitian yang dilaksanakan oleh Essam, & Ammary (2013) dengan judul *The Impact of Motivation and Social Interaction on the E-Learning at Arab Open University, Kingdom of Bahrain*. Penelitian ini sama-sama membahas interaksi sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu sampel penelitian adalah mahasiswa pascasarjana yang terdaftar di AOU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi adalah faktor utama yang memiliki dampak paling signifikan terhadap penggunaan *e-learning* di AOU, diikuti oleh interaksi siswa-siswa. Interaksi siswa-instruktur telah terbukti memiliki dampak tidak langsung pada *e-learning* melalui motivasi.

(8) Penelitian yang dilaksanakan oleh Melchioriyusni, Zikra, & Said (2013) dengan judul *Interaksi Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK.* Persamaan dalam penelitian ini yaitu variabel interaksi siswa dengan teman sebaya; menggunakan pendekatan kuantitatif; dan perolehan data menggunakan angket. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu hanya ada dua variabel penelitian; jenis penelitian deskriptif; subjek penelitian siswa SMA Negeri Padang kelas X dan XI; populasi berjumlah 494 orang; dan sampel berjumlah 83 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal kerjasama antara individu dengan individu lain sebanyak 67,05% tergolong pada kategori baik. Selanjutnya mengenai interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal kerjasama antara individu dengan kelompok sebanyak 66,77% tergolong pada kategori baik. Jadi, rata-rata keseluruhan adalah 66,91% berada pada kategori baik. Hal ini berarti interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dalam hal kerjasama tergolong baik.

(9) Penelitian yang dilaksanakan oleh Ghufroni, Haryono, & Hastuti (2013) dengan judul *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Interaksi Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Problem Posing Dilengkapi Media Power Point Pada Materi Pokok Stoikiometri Kelas X SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sumber data berasal dari guru dan siswa. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini yaitu penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas; subjek penelitian adalah siswa SMA; populasi penelitian berjumlah 35 siswa; teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes; dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *problem posing* dilengkapi media power point dapat meningkatkan prestasi belajar dan interaksi sosial siswa pada materi pokok Stoikiometri. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari hasil tes kognitif dan tes afektif. Untuk peningkatan interaksi sosial dapat dilihat dari observasi langsung dan angket interaksi sosial. Persentase hasil tes kognitif, afektif, observasi langsung dan angket interaksi sosial siswa pada siklus I berturut-turut 37,14%; 67,91%; 64,36%; 64,93%. Untuk hasil yang diperoleh pada siklus II secara berturut-turut yaitu 71,43%; 72,83%; 70,79%; dan 74,40%.

(10) Penelitian yang dilaksanakan oleh Anjani, Naqiyah, Sutijono, & Laksmiwati (2013) dengan judul *Studi Kasus Tentang Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di SDIT At-Taqwa Surabaya dan SDN V Babatan Surabaya.* Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas konsentrasi belajar; subjek penelitian adalah siswa SD; pengertian konsentrasi belajar menggunakan teori Slameto. Sedangkan perbedaannya

dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskripstif dengan teknik studi kasus; teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi; subjek penelitian pada anak ADHD (*Attention Dificit Hiperactivity Disorder);* terdapat subyek partisipan seperti orang tua, guru kelas, terapis,dan shadow; teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan konsentrasi belajar pada anak ADHD ditampakkan dengan perilaku tidak mendengarkan perintah guru, sering melihat teman-temannya, melakukan kegiatan lain di luar kegiatan sekolah, suka mengganggu teman. Model bimbingan belajar yang diterapkan di SDN V Babatan Surabaya dan Islam Terpadu Surabaya ialah terapis memberi terapi okupasi, konsentrasi, perilaku dan afeksi atau emosi. Terapis memberi pelatihan kepada guru kelas, shadow, dan orangtua untuk membimbing dan mendampingi, subyek ADHD dalam belajar. Kerjasama yang baik antara orang tua, guru kelas, terapis, dan shadow dalam memberi penanganan dan bimbingan belajar pada anak ADHD mampu mengontrol perilaku hiperaktif dan meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD.

(11) Penelitian yang dilaksanakan oleh Malawi, & Tristiar (2013) dengan judul *Pengaruh Konsentrasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Manisrejo I Kabupaten Magetan*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti variabel konsentrasi belajar; terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas, dan satu variabel terikat; konsentrasi belajar sebagai variabel bebas; enelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto;* subjek penelitian adalah siswa SD;

konsentrasi belajar menggunakan teori Surya.; fokus pada mata pelajaran IPS; dan uji asumsi menggunakan uji normalitas, linieritas, dan multikolnearitas. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa kelas V SD; konsentrasi belajar sebagai (X_1); sampel yang digunakan adalah sampel total; teknik pengumpulan data menggunakan tes; populasi penelitian berjumlah 33 siswa; menggunakan analisis jalur; konsentrasi belajar menggunakan teori Asmani, dan Daud; pada uji asumsi tidak menggunakan uji heteroskedastisitas tetapi menggunakan uji homogenitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) siswa kelas V SDN Manisrejo 1 Magetan memiliki prestasi belajar dan konsentrasi yang tinggi yaitu sebesar 42,42% dan memiliki kemampuan berpikir kritis sedang sebesar 36,36%; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara konsentrasi terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SDN Manisrejo 1 Magetan dengan t_{hitung} = 2,564 > t_{tabel},05;30 = 2,042; (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SDN Manisrejo 1 Magetan dengan diperoleh t_{hitung} = 2,067 > t_{tabel},05;30 = 2,042; (4) terdapat pengaruh yang signifikan antara konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar IPS dengan F_0 = 10,81 > Ftabel $_{0,05\ (2)(30)}$ = 3,32; (5) sumbangan efektif konsentrasi terhadap prestasi belajar IPS sebesar 23,9%; sumbangan efektif kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar sebesar 17,9%; dan 58,2% merupakan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini; dan (6) konsentrasi berkonstribusi secara langsung terhadap prestasi belajar sebesar 41,3% dan berpengaruh tidak langsung melalui kemampuan berpikir kritis sebesar 27,1%.

(12) Penelitian yang dilaksanakan oleh Lamba, dkk (2014) dengan judul *Impact of Teaching Time on Attention and Concentration*. Penelitian ini sama-sama membahas konsentrasi belajar. Namun Penelitian dilakukan pada mahasiswa sekolah tinggi. Konsentrasi belajar dalam penelitian ini sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 44% siswa memiliki perhatian dan konsentrasi yang baik, 46% siswa memiliki perhatian dan konsentrasi rata-rata dan 10% siswa memiliki perhatian dan konsentrasi yang buruk skor konsentrasi selama kegiatan belajar-mengajar.

(13) Penelitian yang dilaksanakan oleh Mulyaningsih (2014) dengan judul *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. Persamaan dengan penelitiaan yaitu penelitian ini meneliti variabel interaksi sosial; interaksi sosial sebagai variabel independen (X_1); menggunakan pendekatan kuantitatif; syarat-syarat dan bentuk-bentuk interaksi sosial menggunakan teori Soerjono Soekanto; pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi; dan menggunakan teknik analisis regresi ganda. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa SMK; terdiri dari empat variabel yaitu tiga variabel bebas dan satu variabel terikat; pengertian interaksi sosial menggunakan teori Mar'at dan Walgito; aspek-aspek interaksi sosial menggunakan teori Mollie dan Smart; sampel penelitian berjumlah 120 siswa; dan analisis menggunakan bantuan SPSS versi 17. Hasil penelitian menunjukkan: 1) ada pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial dalam keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa; 2) ada pengaruh yang signifikan interaksi sosial

dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa; 3) ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, dan 4) ada pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa.

(14) Penelitian yang dilaksanakan oleh Nuraida, Halimah, & Rokhayati (2014) dengan judul *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas VD SD Negeri Salebu Kecamatan Mangunreja.* Persamaan dengan penilitian ini yaitu sama-sama membahas interaksi sosial; interaksi sosial sebagai variabel bebas; subjek penelitian adalah siswa SD; menggunakan pendekatan kuantitatif; serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu penelitian ini dilaksanakan di kelas IV; terdiri dua varibel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat; dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif studi kausal komparatif Berdasarkan hasil uji regresi diiketahui bahwa interaksi sosial siswa memiliki pengaruh sebesar 64,5% dan sisanya 34,6% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini. Prediksi pengaruh interaksi sosial terhadap aktivitas belajar bersifat positif, dan apabila interaksi sosial mengalami kenaikan sebesar satu poin, maka aktivitas belajar akan naik sebesar 0,858 poin.

(15) Penelitian yang dilaksanakan oleh Fatnar & Anam (2014) dengan judul *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang interaksi sosial; teori interaksi sosial menggunakan teori Soekanto; dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu format respon dari

skala interaksi sosial menggunakan model *summated rating scale* yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS), subjek penelitian adalah siswa SMA, menggunakan *SPSS versi 16.* Berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh hasil t=0,983 dengan p=0,330 (p>0,05) yang berarti tidak signifikan. Dan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren sebanyak 100% memiliki kategori tinggi. Sedangkan, remaja yang tinggal bersama keluarga sebanyak 3% memiliki kategori rendah, 7% memiliki kategori sedang, dan 90% memiliki kategori tinggi. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

(16) Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmawati, & Yani (2014) dengan judul *Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan Unipdu Jombang*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas interaksi sosial; dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan model pendekatan *cross sectional*; subjek penelitian adalah mahasiswa; populasi berjumlah 60 orang; teknik sampling yang digunakan adalah total sampling; sampel berjumlah 60 orang; dan analisis data yang digunakan adalah korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki interaksi sosial yang sedang yaitu sebesar 66,7%, hasil prestasi belajar sebagian besar responden 93,3% mempunyai Indeks Prestasi Semester

dengan rentang nilai 2,75-3,50 (B). Dari uji statistik dengan rumus *Spearman Rank* diperoleh nilai r_{hitung} = 0,440 dan probabilitas sebesar 0,000 (0,000<0,05). Ada hubungan interaksi sosial dengan hasil prestasi belajar mahasiswa.

(17) Penelitian yang dilaksanakan oleh Puspitayanti, Sulastri, & Sedanayasa (2014) dengan judul *Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014.* Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mambahas variabel interaksi sosial dan hasil belajar; terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas, dan satu variabel terikat; interaksi sosial sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat; dan jenis penelitian adalah penelitian *ex post facto*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA; pendekatan subjek penelitian menggunakan *census study*, dan populasi berjumlah 82 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan konsep diri terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada memiliki hubungan positif dengan nilai r_1y = 0,219. hubungan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada memiliki hubungan positif dengan nilai r_2y = 0,438. Secara bersama-sama hubungan konsep diri dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada dengan nilai F = 12,330 dengan α = 0,000. Besar hubungan konsep diri terhadap hasil belajar adalah 4,8% dan besar hubungan interaksi sosial terhadap hasil belajar adalah 19,2%. Besar hubungan konsep diri dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada adalah 23,8%.

(18) Penelitian yang dilaksanakan oleh Maulana, Wibowo, & Tadjri (2014) dengan judul *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang.* Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas interaksi sosial. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian adalah siswa SMP; metode penelitian menggunakan *research and development;* teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling;* dan subjek penelitian berjumlah 11 siswa. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan model bimbingan kelompok berbasis budaya Jawa dengan teknik permainan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

(19) Penelitian yang dilaksanakan oleh Rizkiana, Sugiyo, & Sutoyo (2014) dengan judul *Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Social Playing*. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas interaksi sosial di lingkungan sekolah; dan teori interaksi sosial menggunakan teori Soekanto. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian adalah siswa SMP; jenis penelitian adalah penelitian eksperimen; teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*; sampel penelitian berjumlah 10 siswa; metode analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji hipotesis dengan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan *social playing*, kriterian interaksi sosial siswa menjadi tinggi (80,04 %). Dari uji *wilcoxon* diperoleh Z_{hitung} sebesar 2,80 dan nilai Z_{tabel} pada taraf kesalahan 0,025 dan n=10 yaitu 1,96. Disimpulkan bahwa interaksi sosial pada siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Ungaran dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan *social playing.*

(20) Penelitian yang dilaksanakan oleh Setiani, Setyowani, & Kurniawan (2014) dengan judul *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.* Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas konsentrasi belajar; dan subjek penelitian adalah siswa SD. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu populasi berjumlah 30 siswa; sampel penelitian berjumlah 12 siswa; penelitian dilakukan di kelas VI; teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*; metode pengumpulan data menggunakan skala konsentrasi belajar; teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji *wilcoxon.* Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai Z_{hitung} 0 < Z_{tabel} 14. Simpulan dari penelitian ini yaitu konsentrasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

(21) Penelitian yang dilaksanakan oleh Pratiwi, Mulyani, & Ashadi (2015) dengan judul *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Interaksi Sosial Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Dilengkapi Media Peta Konsep Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI IPA SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.* Persamaan dari penelitian ini yaitu interaksi sosial sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA; teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, tes dan angket; teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar dan interaksi sosial pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Peningkatan prestasi

belajar dapat dilihat dari hasil tes kognitif, dan afektif dimana pada siklus I diperoleh hasil secara berturut-turut yaitu 55,56%; dan 75,90% dan pada siklus II secara berturut-turut yaitu 83,33%; dan 77,62%. Sedangkan peningkatan interaksi sosial siswa dimana pada siklus I diperoleh 76,32% dan pada siklus II diperoleh 81,56%. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar dan interaksi sosial siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI IPA 2 SMA Batik 1 Surakarta.

(22) Penelitian yang dilaksanakan oleh Arifin, & Prihanto (2015) dengan judul *Hubungan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Siswa di Sekolah.* Persamaan dari penelitian ini yaitu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitaif jenis non-eksperimen; perolehan data menggunakan angket; subjek penelitian adalah siswa SD; serta variabel konsentrasi belajar menggunakan teori Slameto dan Djamarah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan *purposive sampling*; subjek penelitian adalah siswa kelas VI; konsentrasi belajar sebagai variabel terikat; serta populasi berjumlah 59 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan dari tabel tabulasi silang antara siswa tidak sarapan dan konsentrasi kurang baik adalah 12 siswa, siswa tidak sarapan dan konsentrasi baik adalah 1 siswa, siswa sarapan ringan dan konsentrasi kurang baik adalah 3 siswa, siswa sarapan ringan dan konsentrasi baik adalah 2 siswa, dan siswa sarapan berat dan konsentrasi kurang baik adalah 4 siswa, siswa sarapan berat dan konsentrasi baik adalah 37 siswa. Sehingga nilai koefisien Spearman yang dihasilkan adalah 0,743 nilai ini mendekati nilai 1 (satu) menandakan korelasi (hubungan) antara sarapan pagi

dan konsentrasi siswa cukup kuat. Simpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara sarapan pagi dengan konsentrasi siswa SD Al-Fathimiyyah Surabaya dengan sumbangan 74,3% dan sisanya 25,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

(23) Penelitian yang dilaksanakan oleh Aviana, & Hidayah (2015) dengan judul *Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Batang.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini juga membahas konsentrasi belajar; konsentrasi belajar sebagai variabel bebas; metode pengumpulan data dengan kuesioner, dan wawancara, dan konsentrasi belajar menggunakan teori Surya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA; dan metode pengumpulan data selain menggunakan kuesioner dan wawancara juga menggunakan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Suasana kelas yang nyaman akan membuat siswa lebih nyaman dan tenang dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Menurut siswa, menurunnya tingkat konsentrasi siswa pada saat jam pelajaran terakhir disebabkan karena kondisi kelas yang panas, rasa lapar, dan kantuk. Kondisi kelas yang panas karena tidak adanya pendingin udara membuat siswa gerah dan sering kali berkipas-kipas ketika guru sedang menjelaskan materi. Ditambah lagi hari telah siang sehingga rasa lapar dan kantuk pun mendukung untuk bermalas-malasan memperhatikan penjelasan materi dari guru. Hal ini pula lah yang menyebabkan terhambatnya

keberhasilan proses pembelajaran dikarenakan berkurangnya daya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru di sekolah.

(24) Penelitian yang dilaksanakan oleh Mahmudah (2015) dengan judul *Peningkatan Konsentrasi Dan Hasil Belajar Komposisi Fungsi dan Fungsi Invers dengan Pembelajaran Kooperatif Type Numbered Head Together (NHT) Pada Kelas XI TP 2.* Penelitian ini sama-sama meneliti tentang variabel konsentrasi belajar dan hasil belajar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian ini adalah siswa SMA; populasi sebanyak 32 siswa; data konsentrasi dikumpulkan dengan lembar observasi; data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis diskriptif kualitatif.; serta penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini yaitu pada pra tindakan skor konsentrasi 6,6% dengan kriteria baik dan hasil belajar diatas KKM sebesar 41%. Skor konsentrasi pada siklus I naik menjadi 50% mencapai kriteria baik diikuti kenaikan hasil belajar sebesar 50% mencapai nilai diatas KKM. Pada siklus II pencapaian skor konsentrasi dengan kriteria baik meningkat drastis menjadi 100% dan hasil belajar sebesar 91 % diatas KKM.

(25) Penelitian yang dilaksanakan oleh Jusriana (2015) dengan judul *Implementasi Metode Pembelajaran Discovery Dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Kelas XI B MA Madani Alauddin Paopao.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti variabel konsentrasi belajar; pengertian konsentrasi belajar menggunakan teori dari Slameto; dan sama-sama menggunakan angket skala likert. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian ini menggunakan *Pre Eksperimen Design;* desain pendekatan *One Shot Case Study;* subjek penelitian yaitu siswa SMA;

menggunakan sampling jenuh; teknik pengumpulan data selain menggunakan angket juga dengan observasi; dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil pengolahan data angket diperoleh nilai rata-rata kedisiplinan terhadap Metode Pembelajaran *Discovery* pada peserta didik adalah 79,24 dengan persentase 53,84%, nilai rata-rata konsentrasi terhadap Metode Pembelajaran *Discovery* pada peserta didik adalah 80,58 dengan persentase 53,84%. Melalui analisis inferensial maka diperoleh data angket kedisiplinan 1,708 < 5,704 dimana Ho ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa dengan metode pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik MA Madani Alauddin Paopao. Sedangkan data angket konsentrasi 7,101 > 1,708 dimana Ho ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa dengan metode pembelajaran discovery dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik MA Madani Alauddin Paopao.

(26) Penelitian yang dilaksanakan oleh Mindari & Supriyo (2015) dengan judul *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas konsentrasi belajar; menggunakan pendekatan kuantitatif; dan subjek penelitian siswa SD. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen; alat pengumpulan data menggunakan skala konsentrasi dan observasi; teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis *wilcoxon match pairs.* Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan berada pada kategori sedang (226,9) dan setelah memperoleh

layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan berada pada kategori tinggi (274,5). Berdasar hasil uji *wilcoxon match pairs* menunjukkan t_{hitung} 0 dan t_{tabel} 4, sehingga t_{hitung} 0 < t_{tabel} 4 atau berarti Ha diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan.

(27) Penelitian yang dilaksanakan oleh Ambarwati (2016) dengan judul *Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif; subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD; merupakan penelitian korelasional; cara pengambilan sampel dengan *proportional random sampling;* instrumen menggunakan skala 4 alternatif jawaban; serta uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan sekecamatan; populasi penelitian ini berjumlah 274 siswa; sampel penelitian berjumlah 155 siswa; pengertian interaksi sosial menggunakan teori Yudrik Jahja; dan pengujian menggunakan spss 16. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0,383 dan signifikansi 0,00 kurang dari 0,05.

(28) Penelitian yang dilaksanakan oleh Mahdini, Hasanah, & Nor (2016) dengan judul *Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Banjarmasin.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti variabel interaksi sosial; menggunakan pendekatan kuantitatif; interaksi sosial sebagai variabel X; fokus pada interaksi sosial dengan teman sebaya; teknik pengambilan

sampel menggunakan *proportional random sampling;* teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dan dokumentasi; interaksi sosial menggunakan teori Soerjono Soekanto; dan angket yang digunakan adalah angket tertutup. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini hanya terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat; subjek penelitian siswa kelas X SMA; populasi penelitian berjumlah 202 siswa; sampel penelitian berjumlah 132 siswa; uji prasyarat analisis hanya menggunakan uji normalitas dan uji linieritas; dan pengujian hipotesis hanya menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Gambaran interaksi sosial dengan teman sebaya kelas X di SMA Negeri 8 Banjarmasin sebesar 41% dalam kategori cukup. (2) Tingkat prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Banjarmasin 34,84% termasuk dalam kategori kurang. (3) Terdapat pengaruh interaksi sosial dengan teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Banjarmasin dengan nilai r parsial sebesar 0,35. Kontribusi pengaruh interaksi sosial dengan teman sebaya terhadap prestasi belajar sebesar 35,3% dikategorikan rendah. Sehingga disarankan agar siswa lebih bisa berbaur dengan yang lain di sekolah untuk menjalin interaksi sosial yang baik. Hal itu dapat dilakukan dengan cara belajar kelompok bersama, mengatur jadwal khusus untuk belajar dan bermain, merencanakan kegiatan sekolah bersama-sama tanpa harus memandang status sosial dan lain-lain sehingga akan memengaruhi prestasi belajar yang akan diraihnya.

(29) Penelitian yang dilaksanakan oleh Albar (2016) dengan judul *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas*

IV SDN 2 Tonggolobibi Kabupaten Donggala. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama permasalahan pada rendahnya hasil belajar IPS; dan subjek penelitian adalah siswa kelas IV. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas; data diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa; dan populasi berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tes evaluasi hasil tindakan siklus I diperoleh persentase kentuntasan klasikal sebesar 46,66%, persentase daya serap klasikal 57,6%. Pada siklus II hasil tes evaluasi tindakan meningkat. Siklus II diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 90% persentase daya serap klasikal sebesar 77,5%. Hal ini dapat diartikan pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai daya serap klasikal 70% dan ketuntasan belajar klasikal 80%. Berdasarkan nilai daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 2 Tonggolobibi.

(30) Penelitian yang dilaksanakan oleh Ikawati (2016) dengan judul *Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) Menggunakan Konseling Kelompok bagi Siswa.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti variabel konsentrasi belajar; teknik pengumpulan data konsentrasi menggunakan angket; serta konsentrasi belajar menggunakan teori Hakim, Dimyati & Mudjiono, dan Aunurrahman. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas; subjek penelitian siswa SMP; teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling;* menggunakan teknik pengumpulan data observasi; dan

populasi berjumlah 5 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 9,215 > t table (2,776). Rata-rata hasil pretest konsentrasi belajar berada pada skor 145,4 dan rata-rata hasil posttest konsentrasi belajar meningkat pada skor 167,4. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera).

(31) Penelitian yang dilaksanakan oleh Pingge, & Wangid (2016) dengan judul *Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas hasil belajar siswa SD; menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto;* pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi; analisis data menggunakan teknik regresi linear sederhana dan ganda; menggunakan teori Susanto dalam membahas hasil belajar; dan variabel hasil belajar sebagai variabel terikat (*dependent*). Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling;* subjek penelitian pada guru; populasi berjumlah 241 guru; sampel berjumlah 148 guru; terdiri dari 4 variabel, yaitu 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat; serta teknik analisis data tidak menggunakan korelasi sederhana dan ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: (1) Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru sekolah dasar dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa dengan hasil belajar siswa (p<0,05; R2:24,8%,); (2) Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru sekolah dasar dalam

memanfaatkan media belajar dengan hasil belajar siswa (p<0,05; R2:20,1%); (3) Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru sekolah dasar dalam mengelola kelas dengan hasil belajar (p<0,05;R2: 24,6%); dan (4) Hasil analisis regresi linear ganda menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru sekolah dasar dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, memanfaatkan media belajar dan mengelola kelas dengan peningkatan hasil belajar siswa (p<0,05; R2: 46,5%).

(32) Penelitian yang dilaksanakan oleh Yusuf, Warto, & Pertiwi (2017) dengan judul *Perbedaan Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa antara Kebisingan Lingkungan Sekolah SDN 03 Alai dan SD Pertiwi 3 Padang.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas konsentrasi belajar; dan subjek penelitian adalah siswa SD. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional comparative;* penentuan tingkat konsentrasi siswa dilakukan dengan menggunakan *digit span test*; jumlah sampel sebanyak 80 siswa; dan analisis data menggunakan uji *independent sample t-test* dan *chi square.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebisingan lingkungan SDN 03 Alai dan SD Pertiwi 3 terdapat perbedaan yang bermakna dengan signifikan (p = 0,033). Pada tingkat konsentrasi belajar terdapat perbedaan tingkat konsentrasi yang bermakna dari digit span test dengan signifikan (p = 0,025). Penelitian ini membuktikan terdapat perbedaan tingkat konsentrasi belajar siswa pada SDN 03 Alai dan SD Pertiwi 3 pada daerah bising yang berbeda (p<0,05).

(33) Penelitian yang dilaksanakan oleh Mayasari, Herkulana, & Purwaningsih (2017) dengan judul *Pengaruh Konsentrasi Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Ngabang.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama terdiri dari 3 variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat; meneliti konsentrasi belajar dan hasil belajar; konsentrasi belajar sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat; serta teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif dan teknik analisis regresi berganda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini konsentrasi belajar sebagai $X_{1;}$ variabel bebas yang lain yaitu motivasi belajar; subjek penelitian pada siswa SMK; menggunakan pendekatan *explanatory research* dengan metode survey; populasi sampel berjumlah 30 siswa; teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik studi dokumenter dan teknik komunikasi langsung; alat pengumpul berupa lembar observasi; dan menggunakan bantuan spss versi 16. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, F_{hitung} sebesar 44,872 dengan signifikan 0,00 < 0,05 dapat disimpulkan H_0 ditolak dan dapat diartikan bahwa ada pengaruh secara positif dan signifikan konsentrasi belajar dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Ngabang.

(34) Penelitian yang dilaksanakan oleh Lu & Yang (2018) dengan judul *Effects of the Visual/Verbal Learning Style on Concentration and Achievement in Mobile Learning*. Persamaan dengan penelitian yaitu dalam penelitian ini sama-sama membahas konsentrasi belajar. Namun dalam penelitian ini konsentrasi belajar sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah korelasi

signifikan ditemukan ada antara konsentrasi dan post-test tertunda. Selain itu, efek interaksi yang signifikan terhadap prestasi belajar ditemukan dalam gaya dan konsentrasi belajar visual / verbal.

(35) Penelitian yang dilaksanakan oleh Olii, Kepel, & Silolonga (2018) dengan judul *Hubungan Kejadian Insomnia Dengan Konsentrasi Belajar Pada Mahasiswa Semester V Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas konsentrasi belajar; merupakan penelitian kuantitatif; dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket). Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini desain penelitian yang di gunakan dengan pendekatan *Cross Sectional*; teknik sampling dalam penelitian adalah total sampling; subjek penelitian adalah mahasiswa; populasi penelitian berjumlah 73 siswa; dan jumlah sampel sebanyak 66 responden. Hasil berdasarkan uji statistik *Pearson Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha \leq 0,05$) disajikan pada tabel 3x2 yang diperoleh dengan nilai $p = 0,04$ yang lebih kecil dari α (0,05) dengan Ha diterima. Hasil penelitian sebagian besar responden mengalami insomnia jangka pendek dengan konsentrasi belajar baik berjumlah 22 responden (52,4%). Kesimpulan ada hubungan kejadian insomnia dengan konsentrasi belajar pada mahasiswa Program Studi Ilmu Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan formal merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas dengan melalui berbagai cara

yang salah satunya melalui Sekolah Dasar. Sekolah dasar merupakan salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum paling dasar. Sekolah Dasar sebagai salah satu pendidikan dasar yang memuat berbagai mata pelajaran salah satunya adalah IPS. IPS merupakan bidang studi dalam kurikulum sekolah yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia dalam masyarakat yang meliputi hubungan atau interaksi antara manusia dengan lingkungannya (fisik dan sosial) yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan serta pemahaman yang mendalam kepada siswa. Bahan kajian IPS memuat seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang sangat berguna bagi diri siswa sebagai bekal dan upaya mengembangkan diri agar dapat hidup bermasyarakat. Keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran IPS SD dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes biasanya dinyatakan dalam skor berupa ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Hasil belajar IPS siswa dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intenal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Konsentrasi belajar termasuk ke dalam faktor internal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, sementara interaksi sosial merupakan faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Interaksi sosial antara siswa dengan siswa yang terjalin dengan baik akan memperlancar dan mempermudah proses belajar. Siswa dapat saling bertukar ide dan pikiran, memecahkan masalah bersama tanpa membedakan teman. Karena dengan interaksi sosial yang terjalin baik, akan

memandang semua teman adalah sama. Sehingga tidak ada siswa yang merasa rendah diri dan malu saat belajar bersama teman-temannya. Siswa justru akan merasa lebih nyaman apabila terdapat materi yang belum dipahami dan mereka dapat bertukar pikiran. Selain itu siswa juga akan berlomba-lomba untuk meningkatkan prestasi mereka agar tidak kalah dengan temannya dan siswa juga tidak akan malu menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian siswa akan berusaha meningkatkan hasil belajarnya.

Selain interaksi sosial, faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah konsentrasi belajar siswa. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian terhadap isi bahan belajar dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak ada hubungannya dengan objek belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dari seberapa besar konsentrasi belajar pada diri siswa. Adanya konsentrasi tidak hanya memperlancar proses pembelajaran tetapi juga hasil yang dicapai siswa. Sehingga optimal tidaknya hasil belajar siswa sangat tergantung pada intensitas kemampuan siswa untuk melakukan konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar bukanlah pembawaan bakat seseorang sejak lahir. Akan tetapi, konsentrasi belajar perlu diciptakan dalam diri seorang siswa yang melakukan proses belajar dan dijadikan kebiasaan belajar. Siswa yang sudah dapat menciptakan konsentrasi belajar dengan baik, maka hasil belajarnya pun akan lebih maksimal. Keterkaitan antara interaksi sosial dan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar digambarkan dalam skema kerangka berpikir. Skema berikut ini menunjukkan bahwa hasil belajar (Y) sebagai variabel terikat, interaksi sosial (X_1) dan konsentrasi belajar (X_2) sebagai variabel bebas. Interaksi sosial dan konsentrasi belajar merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa.

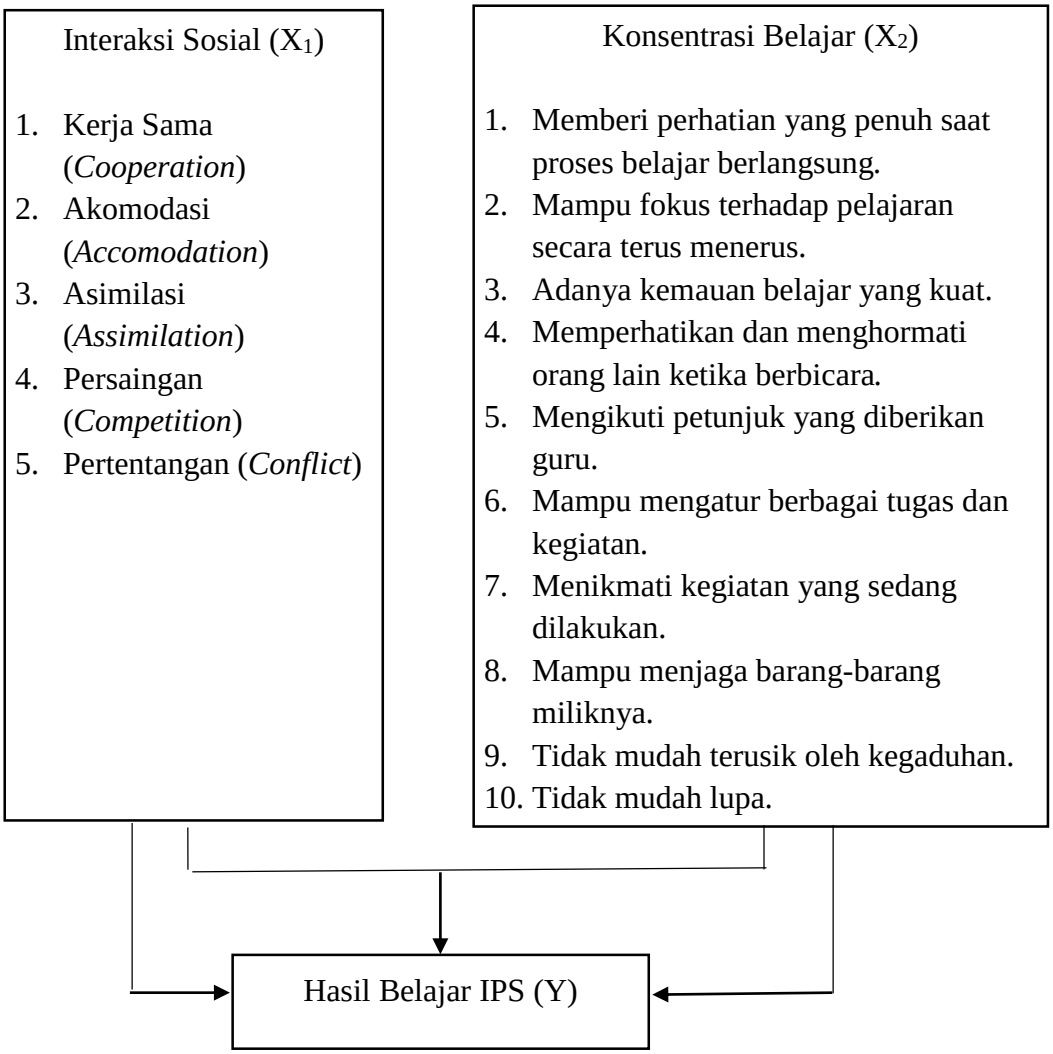

Gambar 2.1 Bagan Skema Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

”Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (Sugiyono 2017:99). Hal yang sama diungkapkan oleh Riduwan (2013:37) yang mendefinisikan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji

kebenarannya". Jawaban dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019 ($\rho = 0$).

Ha_1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019 ($\rho \neq 0$).

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019 ($\rho = 0$).

Ha_2 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019 ($\rho \neq 0$).

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi sosial dan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019 ($\rho = 0$).

Ha_3 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi sosial dan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019 ($\rho \neq 0$).

BAB V

PENUTUP

Bab 5 merupakan bab terakhir dalam penelitian skripsi. Bab ini membahas tentang simpulan dan saran penelitian. Penelitian berjudul "Pengaruh Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal" telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti sebelumnya. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penjelasan mengenai simpulan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

(1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019. Pernyataan ini dibuktikan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (8,676 > 1,978) dan signifikansinya 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak, yang berarti interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa dengan koefisien R yaitu

0,603. Kontribusi variabel interaksi sosial (X_1) terhadap variabel hasil belajar IPS (Y) sebesar 36,3%, sisanya 63,7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

(2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019. Pernyataan ini dibuktikan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,317 > 1,978) dan signifikansinya 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti konsentrasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa dengan koefisien R sebesar 0,420. Kontribusi variabel konsentrasi belajar (X_2) terhadap variabel hasil belajar IPS (Y) sebesar 17,6%, sisanya 82,4% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

(3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan interaksi sosial dan konsentrasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F, diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (37,801 > 3,065), artinya interaksi sosial dan konsentrasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan analisis korelasi ganda, diperoleh nilai R sebesar 0,605, artinya korelasi interaksi sosial dan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS sebesar 0,605. Selain itu, diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,366, artinya sumbangan pengaruh variabel interaksi sosial dan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar IPS sebesar 36,6%, sedangkan sisanya sebesar 63,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti tentang "Pengaruh Interaksi Sosial dan Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal", terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti. Penjelasan tentang saran dalam penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut.

(1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang interaksi sosial dan konsentrasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator interaksi sosial tentang persaingan tergolong rendah dibandingkan dengan indikator lain, sehingga indikator persaingan perlu ditingkatkan lagi. Diharapkan guru dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dalam hal persaingan dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa di mana siswa yang bisa menjawab diberikan penghargaan. Indikator interaksi sosial tentang kerja sama sudah tinggi, sehingga indikator kerja sama ini perlu dipertahankan dan dioptimalkan karena kemampuan kerja sama merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Sedangkan untuk konsentrasi belajar indikator tentang tidak mudah terusik oleh kegaduhan tergolong rendah dibandingkan indikator lainnya, sehingga indikator ini perlu ditingkatkan. Diharapkan guru mampu memberi tugas-tugas yang menantang sehingga fokus siswa terpusat pada kegiatan belajar. Indikator mampu fokus terhadap pelajaran secara terus-menerus sudah tinggi, sehingga perlu untuk dipertahankan agar hasil belajar IPS yang diperoleh siswa semakin optimal.

(2) Pihak sekolah diharapkan dapat membuat program-program yang bersifat kompetitif melalui lomba-lomba untuk mewadahi semangat bersaing siswa

sehingga siswa terdorong untuk menampakkan aktualisasi diri. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas belajar yang mendukung proses pembelajaran sehingga perhatian siswa terpusat pada pelajaran.

(3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian berikutnya, dengan objek atau metode penelitian yang berbeda. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar IPS, sehingga dapat menambah pengetahuan baru tentang peningkatan hasil belajar IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2007. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Albar. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Tonggolobibi Kabupaten Donggala. Jurnal Kreatif Tadulako.* 4(2): 26-40. Tersedia di http://jurnal.untad.ac.id/ jurnal/index.php/JKTO/article/view/3332 (diunduh pada 2 Desember 2018).

Ali, M., & Asrori, M. 2017. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Bumi Aksara.

Ambarwati, D. (2016). *Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD. The Correlation Between Self Concept And Social Interaction Of 4th Grade Elementary School Students. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* 31(5): 2.926-2934. Tersedia di http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ index.php/pgsd/article/download/4993/4659 (diunduh 14 Desember 2018).

Anjani, A.T., Naqiyah, N., Sutijono, & Laksmiwati, H. (2013). *Studi Kasus Tentang Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di SDIT At-Taqwa Surabaya dan SDN V Babatan Surabaya. Jurnal BK UNESA.* 1(2): 125-135. Tersedia di http://jurnalmahasiswa. unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/2778/5722 (diunduh 2 Desember 2018).

Arifin, L.A., & Prihanto, J.B. (2015). *Hubungan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Siswa di Sekolah. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.* 03(01): 203-207. Tersedia di http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/13512 (diunduh 15 Desember 2018).

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Aviana, R., & Hidayah, F.F. (2015). *Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Batang. Jurnal Pendidikan Sains.* 03(01): 30-33. Tersedia di https:// jurnal.unimus.ac.id/ index. php/ JPKIMIA/ article/ view/ 1657/ 1709 (diunduh 1 Desember 2018).

Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data-1 Menggunakan SPSS.* Depok: Departemen Biostatistika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Dimyati, & Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S.B. 2015. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Essam, S., & Ammary, J.,A. (2013). *The Impact of Motivation and Social Interaction on the E-Learning at Arab Open University, Kingdom of Bahrain*. *Scientific Research.* 4(10A). Tersedia di https://www.researchgate.net/publication/271199453_The_Impact_of_Motivation_and_Social_Interaction_on_the_ELearning_at_Arab_Open_University_Kingdom_of_Bahrain (diunduh 3 Desember 2018).

Fatnar, V.N., & Anam, C. (2014). *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. *Jurnal Fakultas Psikologi*. 2(2): 71-75. Tersedia di http://journal.uad.ac.id/ index.php/ EMPATHY/ article/view/3032/1768 (diunduh 26 April 2019).

Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Fernanda, M.M., Sano, A., & Nurfarhanah. (2012). *Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar*. *Jurnal Ilmiah Konseling.* 1(1): 1-7. Tersedia di http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/698/592 (diunduh 14 Desember 2018).

Ghufroni, M.Y., Haryono, & Hastuti, B. (2013). *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Interaksi Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Problem Posing Dilengkapi Media Power Point Pada Materi Pokok Stoikiometri Kelas X SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal Pendidikan Kimia.* 2(3): 114-121. Tersedia di http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/2593/1823 (diunduh 26 April 2019).

Hadi, S. 2017. *Statistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hakim, T. 2005. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi.* Jakarta: Puspa Swara.

Huda, M. 2015. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurst, B., Wallace, R., & Nixon, S. (2013). *The Impact Of Social Interaction On Student Learning. Reading Horizons.* 52(4): 374-398. Tersedia di https://

scholarworks.wmich.edu/reading_horizons/vol52/iss4/5/ (diunduh 3 Desember 2018).

Idris. (2012). *Mutu Pendidikan dan Pemerataan Pendidikan di Daerah. Jurnal Psikopedagogia*. 1(2): 1-10. Tersedia di http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4603 (diunduh 12 Januari 2019).

Ikawati, M.P.D. (2016). *Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) Menggunakan Konseling Kelompok bagi Siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling.* 5(1): 158-164. Tersedia di http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4484/2537 (diunduh 2 Desember 2018).

Jusriana, F.J.A. (2015). *Implementasi Metode Pembelajaran Discovery Dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Kelas XI B MA Madani Alauddin Paopao. Jurnal Pendidikan Fisika.* 3(2): 137-142. Tersedia di http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/view/3734 (diunduh 2 Desember 2018).

Lamba, S., Rawat, A., Jacob, J., Arya, M., Rawat, J., Chauhan, V., & Panchal, S. (2014). *Impact of Teaching Time on Attention and Concentration*. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*. 3(4): 01-04. Tersedia di http:// www.iosrjournals.org/ iosr-jnhs/ papers/ vol3-issue4/ Version-1/ A03410104.pdf (diunduh 10 Januari 2019).

Lu, T., & Yang, X. (2018). *Effects of the Visual/Verbal Learning Style on Concentration and Achievement in Mobile Learning*. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education.* 14(5). 1719-1729. Tersedia di http:// www.ejmste.com/ Effects – of – the – Visual – Verbal - Learning-Style-on-Concentration-and-Achievement-in-Mobile, 85110, 0,2. html (diunduh 12 Desember 2018).

Mahdini, A., Hasanah, M., & Nor, B. (2016). *Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Ekonomi.* 4(1): 61-70. Tersedia di http://ekonomi.fkip.ulm.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/atikah6.docx (diunduh 1 Desember 2018).

Mahmudah, N. (2015). *Peningkatan Konsentrasi Dan Hasil Belajar Komposisi Fungsi dan Fungsi Invers dengan Pembelajaran Kooperatif Type Numbered Head Together (NHT) Pada Kelas XI TP 2. Jurnal Derivat.* 2(2): 20-34. Tersedia di https:// www.neliti.com/ id/ publications/ 76309/ peningkatan-konsentrasi– dan– hasil– belajar– komposisi- fungsi- dan- fungsi-invers-den (diunduh 14 Desember 2018).

Malawi, I., & Tristiar. (2013). *Pengaruh Konsentrasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Manisrejo I*

Kabupaten Magetan. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. 3(2): 118-131. Tersedia di http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/272 (diunduh 2 Desember 2018).

Maulana, M.A., Wibowo, M.E., & Tadjri I. (2014). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang. Jurnal Bimbingan Konseling.* 3(2): 90-96. Tersedia di https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/4612/4251 (diunduh 26 April 2019).

Mayasari, F.D., Herkulana, & Purwaningsih, S. (2017). *Pengaruh Konsentrasi Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Ngabang. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.* 6(6): 3-10. Tersedia di http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/20651 (diunduh 2 Desember 2018).

Melchioriyusni, Zikra, & Said, A. (2013). *Interaksi Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. Jurnal Konseling dan Pendidikan.* 1(2): 102-108. Tersedia di http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/17/21 (diunduh 26 April 2019)

Mindari, T., & Supriyo. (2015). *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application.* 4(2): 65-71. Tersedia di https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/7542 (diunduh 27 Januari 2019)

Mulyaningsih, I.E. (2014). *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 20(4): 441-451. Tersedia di https://www.researchgate.net/publication/323617144_Pengaruh_Interaksi_Sosial_Keluarga_Motivasi_Belajar_dan_Kemandirian_Belajar_terhadap_Prestasi_Belajar (diunduh 1 Desember 2018).

Nuraida, A., Halimah, M., & Rokhayati A. (2014). *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas VD SD Negeri Salebu Kecamatan Mangunreja. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar.* 1(1). Tersedia di http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/4680/3260 (diunduh 26 April 2019).

Olii, N., Kepel, B.J., & Silolonga, W. (2018). *Hubungan Kejadian Insomnia dengan Konsentrasi Belajar Pada Mahasiswa Semester V Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. E-journal Keperawatan.* 6(1): 1-7. Tersedia di https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/18777/18318 (diunduh 20 Januari 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tersedia di https://asefts63.files.wordpress.com/2011/01/permendiknas-no-22-tahun-2006-standar-isi.pdf (diunduh 2 Desember 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Tersedia di http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendiknas_24_06.pdf (diunduh 2 Desember 2018).

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar. Tersedia di http:// direktori.madrasah.kemenag.go.id/ media/ files/ PP47_TH2008.pdf (diunduh 2 Januari 2019).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Tersedia di https:// widyagama.ac.id/ r2012/ wp-content/ uploads/ 2014/12/ pp-17-2010 – PENGELOLAAN – DAN – PENYELENGGARAAN - PENDIDIKAN. pdf (diunduh 12 Februari 2019).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Tersedia di http://jdih.ristekdikti.go.id/v0/?q=system/files/perundangan/11550281178.pdf (diunduh 14 Januari 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Tersedia di http://bsnp-indonesia.org/wpcontent/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor021_Lampiran.pdf (diunduh 14 Januari 2019)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Tersedia di https://bsnp-indonesia.org/ wp-content/ uploads/ 2009/ 06/ Permendikbud_Tahun 2016_ Nomor022_Lampiran.pdf (diunduh 14 Januari 2019)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Tersedia di https:// bsnp-indonesia.org/ wp-content/ uploads/ 2009/ 09/ Permendikbud_Tahun 2016_Nomor023.pdf (diunduh 3 Desember 2018).

Pingge, H.D., & Wangid, M.N. (2016). *Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.* 2(1): 146-167. Tersedia di https://media.neliti.com/media/

publications/ 71489– ID– faktor– yang– memengaruhi- hasil- belajar- s. pdf (diunduh 1 Desember 2018).

Poerwanti, E. 2009. *Asesmen Pembelajaran SD.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Pratiwi, Y., Mulyani, S., & Ashadi. (2015). *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Interaksi Sosial Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Dilengkapi Media Peta Konsep Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI IPA SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurnal Pendidikan Kimia.* 4(1): 182-188. Tersedia di http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/5246/3705 (diunduh 26 April 2019).

Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS.* Yogyakarta: MediaKom.

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Puspitayanti, N.W.W., Sulastri, M., & Sedanayasa, G. (2014). *Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014. e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. 2(1). Tersedia di https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3705/2963 (diunduh 26 April 2019).

Rahmawati, V.E., & Yani, D.P. (2014). *Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan Unipdu Jombang. Jurnal Edu Health.* 4(2): 104-111. Tersedia di https://media.neliti.com/media/publications/245770-none-96bf74f7.pdf (diunduh 26 April 2018).

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, A., & Anni, C.T. 2015. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: UNNES Press.

Rifa'i, M. 2016. *Sosiologi Pendidikan: Struktur & Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Rizkiana, N., Sugiyo, & Sutoyo, A. (2014). *Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Social Playing. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application.* 3(4): 1-6. Tersedia di https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/3789 (diunduh 26 April 2019).

Robbi, I. (2016). *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial pada Mahasantri Putra Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi.* Tersedia di http://etheses.uin-malang.ac.id/5490/1/12410063.pdf (diunduh 10 Desember 2018).

S, Rusgianto H. (2006). *Sikap, Kecerdasan Emosional dalam Interaksi Sosial di Kelas dan Hasil Belajar Matematika. Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains.* 2(11): 68-75. Tersedia di https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/12406/8825 (diunduh 1 Desember 2018).

Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono, S.W. 2018. *Pengantar Psikologi Umum.* Depok: Rajawali Pers.

Setiani, A.C., Setyowani, N., & Kurniawan, K. (2014). *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application.* 3(1): 37-42. Tersedia di https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/3751 (diunduh 27 Januari 2019).

Setiawati, E., & Suparno. (2010). *Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi.* 12(1): 55-65. Tersedia di http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1609/1145 (diunduh 26 April 2019).

Setijowati, U. 2016. *Strategi Pembelajaran SD (Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013).* Yogyakarta: K-Media.

Sidharta, J. (2017). Peringkat Pendidikan Indonesia di Dunia. Tersedia di https://www.youthcorpsindonesia.org/l/peringkat-pendidikan-indonesia-di-dunia/ (diakses 12 Februari 2019).

Siska, Y. 2016. *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI.* Yogyakarta: Garudhawaca.

Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, S. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soma, I.W. (2012). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui penerapan strategi Siklus ACE Pada pembelajaran Kimia. Jurnal Sains dan Teknologi.* 11(3): 106-115. Tersedia di https://jurnalwidyatech.files.wordpress.com/2012/10/artikel-april9-2012.pdf (diunduh 13 Maret 2019).

Sudjana, N. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

Sumaatmadja, N. 2008. *Konsep Dasar IPS.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Surya, H. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Surya, H. 2015. *Cara Cerdas (Smart) Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Syah, M. 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thoifah, I. 2016. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif.* Malang: Madani.

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tersedia di http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diunduh 2 Desember 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Tersedia di http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf (diunduh 2 Desember 2018).

Wahab, A.A. 2009. *Konsep Dasar IPS.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Wang H. (2005). *A Qualitative Exploration of the Social Interaction in an Online Learning Community. International Journal of Technology in Teaching and Learning*. 1(2): 79-88. Tersedia di http://www.sjsu.edu/people/james.lee/courses/c9/s1/aaePaper_Example.pdf (diunduh 1 Januari 2019).

Wood, D. 2016. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar.* Jogjakarta: Kata Hati.

Widoyoko, E.P. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulaelawati, E. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Pakar Raya.

Yusuf, A., Warto, N., & Pertiwi, D. (2017). *Perbedaan Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa antara Kebisingan Lingkungan Sekolah SDN 03 Alai dan SD Pertiwi 3 Padang. Jurnal Kesehatan Andalas*. 6(3): 484-489. Tersedia di http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/download/726/582 (diunduh 10 Januari 2019).